



LAPORAN PENELITIAN  
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN ANGGARAN 2003

KK  
KKB  
728.19  
San  
m

## MANFAAT PRASASTI DALAM PENULISAN SEJARAH LOKAL: SEBUAH KAJIAN ATAS SEJARAH LOKAL KEDIRI



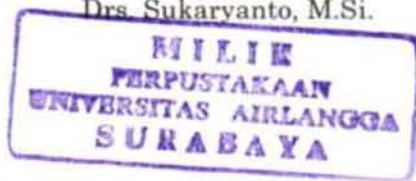
\*013404141\*

Peneliti:

Edy Budi Santoso, S.S.

Drs. Muryadi

Drs. Sukaryanto, M.Si.



013404141

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai Oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2003

SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4624/J03/PG/2003

Tanggal 13 Juni 2003

Nomor Urut 53

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2003



# LEMBAGA PENELITIAN

- |  |                                       |  |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional         | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional             | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722)      | 10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi                 |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga                   |  |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)   | 8. Puslit Bioenergi                   |  |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066  
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

## IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian	: Manfaat Prasasti Dalam Penulisan Sejarah Lokal : <i>Sebuah Kajian Atas Sejarah Lokal Kediri</i>
a. Macam Penelitian	: <input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan
b. Kategori Penelitian	: <input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III
2. Kepala Poyek Penelitian	
a. Nama lengkap dan Gelar	: Edy Budi Santoso, S.S.
b. Jenis kelamin	: Laki-Laki
c. Pangkat/Golongan dan NIP	: Penata Muda (Gol. III/a) 132 205 652
d. Jabatan Sekarang	: Staf Pengajar
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: Fakultas Sastra
f. Univ/Ins./Akademi	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang diteliti	: Sastra/Sejarah Sosial
3. Jumlah Tim Peneliti	: 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian	: Surabaya dan Kediri
5. Kerjasama dengan Instansi lain	
a. Nama Instansi	: -
b. A l a m a t	: -
6. Jangka waktu penelitian	: 5 (Lima) bulan
7. Biaya yang diperlukan	: Rp. 3.500.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian	
a. Dilaksanakan Tanggal	: 22 Oktober 2003
b. Hasil Penelitian	( ) Baik Sekali (V) Baik ( ) Sedang ( ) Kurang

Surabaya, 22 Oktober 2003



Mengetahui/Mengesahkan  
a.n. Rektor  
Ketua Lembaga Penelitian,  
Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.  
NIP 130 701 125

## RINGKASAN

**MANFAAT PRASASTI DALAM PENULISAN SEJARAH: SEBUAH KAJIAN ATAS SEJARAH LOKAL KEDIRI (Edy Budi Santoso, Muryadi, Sukaryanto, 2003, 80 halaman).**

Judul penelitian ini adalah Manfaat Prasasti Dalam Penulisan Sejarah Lokal: Sebuah Kajian Atas Sejarah Lokal Kediri. Berbagai masalah yang akan diteliti adalah :

1. Sumber-sumber prasasti apa saja yang bermanfaat dalam penulisan sejarah lokal Kediri?
2. Bagaimanakah manfaat prasasti tersebut dalam penulisan sejarah lokal Kediri?
3. Lalu apa peranan sejarah lokal Kediri dalam usaha bina negara?

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sumber-sumber prasasti apa yang bermanfaat bagi penulisan sejarah lokal Kediri, mengungkapkan manfaat prasasti dalam penulisan sejarah lokal Kediri yang mempunyai kisah yang amat panjang serta mengetahui peranannya dalam usaha bina negara dan budaya bangsa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Suatu penelitian yang menggambarkan peristiwa berdasarkan sumber data yang ada, menganalisis data sebagai langkah untuk mendapatkan representasi yang obyektif, tahap selanjutnya adalah pengorganisasian materi, tentunya dengan kemampuan imajinasi dan analogi untuk mendapatkan penulisan yang kritis. Pendekatan yang dipakai adalah multi dimensional ilmu, namun demikian diantara disiplin ilmu yang lebih menonjol adalah sosiologi, karena dalam sosiologi mempelajari struktur sosial, proses sosial dan perubahan sosial. Dengan penelitian historis kita dapat mengenal usaha-usaha yang dilakukan sebelumnya, sehingga dapat membantu untuk menentukan strategi mengambil keputusan atau mengkisahkan suatu peristiwa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kediri sebagai sebuah bangunan wisata sejarah budaya bangsa perlu digali lebih lanjut serta dikembangkan keunikannya agar dapat menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi tentang sejarah Kediri. Salah satu sumber utama yang berperan penting dalam menelusuri dan penulisan sejarah Kediri adalah prasasti karena secara praktis prasasti menunjukkan tanda awal dimulainya suatu aktifitas kolektif.

Dengan mendasarkan pada berbagai sumber prasasti yang terkait, Kediri ternyata memiliki pesona sejarah yang panjang. Kediri merupakan sejarah pusat kekuasaan di nusantara yang sudah berlangsung pada abad 11 hingga abad 13. Bahkan tetap memainkan peranan yang penting bagi jalannya sejarah di Jawa hingga abad 19.

Selama pusat kekuasaan berpusat di Kediri telah pula ditandai masa keemasan karya sastra jawa kuno sebagai simbol intelektualitas periode klasik. Demikian juga dalam rangka pengembangan hegemoninya Kediri telah menjalin hubungan dengan Bali sejak jaman Airlangga hingga berkembangnya jaman Kediri. Ketika Kediri berada dibawah pengaruh Singasari, tampak betapa pentingnya posisi Kediri, sehingga sampai Kertanegara (Singasari) mengambil menantu Jayakatwang (Kediri).

Demikian halnya Kediri pada masa hegemoni Majapahit, terlihat sebagai salah satu wilayah kerajaan yang penting, terbukti pemerintah di kedua kerajaan berada dibawah kepemimpinan keluarga raja terdekat yaitu Gayatri yang bergelar Bre Daha dan Tribuana yang bergelar Bre Kahuripan.

Pada masa akhir kekuasaan Majapahit Kediri berusaha bangkit kembali dengan mempertahankan Hindunya. Namun sayang harus menghadapi ekspansi perluasan islam, meskipun daya tahannya cukup kuat tetapi akhirnya Kediri jatuh juga ke tangan Sunan Giri. Selanjutnya Kediri berada dalam bayang-bayang konflik dengan Mataram Islam hingga intervensi masuknya Kolonial Belanda.

Namun demikian kita patut mengambil contoh peranan penting yang sudah dicanangkan Kediri tempo dulu, misalnya dalam usaha bina negara yaitu dengan pengembangan mobilitas birokrasi pemerintahan serta pengembangan budaya dan pemberdayaan masyarakatnya. Hal mana sejarah Kediri dapat dimanfaatkan pemerintah dalam rangka pengembangan wisata sejarah budaya bangsa apalagi dalam suasana otonomi daerah ini. Semoga cerminan dari sejarah kerajaan Kediri ini kembali menggugah kesadaran kita bahwa kebudayaan adalah pemberi identitas bangsa dan oleh karena itu tidak boleh diterlantarkan dengan sengaja oleh generasi bangsa ini.

(Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga. Kontrak Nomor 656/JO3.2/PG/2003, 16 Juni 2003)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Penelitian dengan judul *Manfaat Prasasti dalam Penulisan Sejarah Lokal: Sebuah Kajian Atas Sejarah Lokal Kediri* ini dapat terselesaikan atas kesabaran dan ketekunan peneliti serta bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah memberi ijin dan bantuan dana penelitian.
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini.
3. Pimpinan Fakultas Sastra yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini.
4. Perpustakaan Daerah Kediri.
5. Semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan bantuan serta motivasinya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih belum sempurna oleh karena ini kritik saran yang membangun diperlukan guna lebih sempurnanya. Penulis berharap semoga setitik sumbangan yang berupa hasil penelitian ini dapat berguna bagi pemerintah dalam pembangunan bangsa dan negara khususnya pengembangan potensi daerah untuk wisata sejarah budaya bangsa, serta bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

Surabaya, Nopember 2003

Ketua Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman Judul	i
	Lembar Pengesahan	ii
	Ringkasan	iii
	Kata Pengantar	v
	Daftar Isi	vi
BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang Masaiah	1
	1.2 Rumusan Masalah	3
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III	TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	7
	1.1 Tujuan Penelitian	7
	1.2 Manfaat Penelitian	7
BAB IV	METODE PENELITIAN	8
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	10
	5.1 Prasasti Sebagai Sumber Sejarah	11
	5.1.1 Sumber-Sumber Prasasti Yang Memuat Kediri Dalam Abad 9-10	11
	5.1.2 Prasasti yang Memuat Tentang Airlangga	14
	5.1.3 Prasasti Yang Yemuat Tentang Pangjalu dan Jenggala	15
	5.1.4 Prasasti Yang Memuat Hubungan Bali dengan Kediri	22
	5.2 Manfaat Prasasti Dalam Penulisan Sejarah Lokal Kediri	27
	5.2.1 Kediri Masa Airlangga	27
	5.2.2 Kediri Masa Hegemoni Singasari Abad 13	44
	5.2.3 Kediri Masa Hegemoni Majapahit Dan Mataram Islam	48
	5.3 Sumber-Sumber Epigrafi Masa Kolonial	55
	5.3.1 Reaksi Terhadap Perkembangan Islam di Kediri	60
	5.3.2 Munculnya Pemitosan Jayabaya Dalam Cerita Panji	67
	5.4 Peranan Kediri dalam Usaha Bina Negara	70
BAB VI	SIMPULAN	76
	DAFTAR PUSTAKA	78
	LAMPIRAN	vii

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah adalah proses ke arah tercapainya kemanusiaan (*Menschheit*) yang tertinggi dalam dimensi pembangunan (Taufik Abdullah 1996:1). Penulisan sejarah di Indonesia berkembang dengan pesat sejalan dengan model pendekatan baru yang melibatkan ilmu-ilmu sosial untuk memberikan ekplanasi terhadap peristiwa yang menjadi obyek penelitian. Perkembangan model ini memberi peluang munculnya karya-karya penulisan sejarah dengan tema-tema pergerakan sosial, perubahan sosial, pemberontakan serta kasus-kasus hubungan sosial lainnya (Henry Chambert-Loir & Hasan Muarif Ambary 1999 : 65).

Salah satu dari aspek kajian sejarah yang berkembang cukup pesat adalah penulisan sejarah lokal. Sejarah lokal adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau komunitas dalam suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia (I Gde Widya 1991:15). Kesadaran baru terhadap penulisan sejarah lokal memberi kesempatan terhadap penjelasan sejarah secara struktural dalam pola-pola sosial dan dinamika yang terdapat dalam lokalitas yang sedang dibicarakan (Taufik Abdullah 1996:20).

Sejarah Kediri sebagai sebuah bangunan pariwisata yang terjadi, penulisan sejarahnya memerlukan berbagai bahan agar bangunan ini dapat menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi. Salah satu sumber penulisan sejarah kuno yang paling utama adalah *prasasti*. Prasasti adalah sebuah piagam yang dikeluarkan oleh penguasa kerajaan untuk kepentingan penetapan suatu daerah menjadi sima (Soedjatmoko,dkk, 1995:42).



Karena prasasti dikeluarkan oleh penguasa kerajaan yang wilayah pemerintahannya menunjuk pada lokalitas tertentu, maka dengan keterbatasan itu dapat dikaji secara mendalam berbagai aspek kehidupan dalam skala mikro. Prasasti dapat digunakan sebagai sumber penulisan sejarah secara praktis dapat digunakan sebagai tanda awal dimulainya suatu aktivitas kolektif.

Harus diakui bahwa apresiasi masyarakat terhadap prasasti, pada khususnya sejarah belum menunjukkan hasil yang mengembirakan. Suatu kasus menarik pantas diutarakan sebagai gambaran aspirasi masyarakat sekaligus koreksi terhadap bentuk pengabdian aspiratif adalah penulisan sejarah Kediri. Prasasti – prasasti Kediri masa lampau sebagai wujud hasil budaya bendawi (*material culture*) sarat makna baik konteks pembuatannya maupun konteks isinya. Bahwa suatau sejarah tidak hanya bisa dimengerti melalui pikiran-pikiran kelompok kecil saja, pengalaman kelompok sosial lainnya yang dimasukkan masyarakat akan memberi kejelasan keseluruhan peristiwanya (I Gede Widya 1991: 16).

Peneliti tertarik mengkaji sejarah lokal Kediri untuk mengungkap bagaimana hubungan antara masyarakat terhadap prasasti dibalik nama besar Kediri masa lampau. P Swantoro mengatakan , "*Historia docet*": *In het heden ligt het verleden, in het nu wat komezal* (P Swantoro 2002:5). Artinya sejarah itu mengajar, di dalam kini terletak masa lalu, dimasa sekarang terkandung masa depan. Berdasarkan hal-hal di atas penelitian ini berjudul "**Manfaat Prasasti dalam Penulisan Sejarah Lokal: Sebuah Kajian Sejarah Lokal Kediri**"



## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan-permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sumber-sumber prasasti apa saja yang dapat dipakai dalam penulisan sejarah lokal Kediri.
2. Bagaimana manfaat prasasti dalam penulisan Sejarah Lokal di Kediri.
3. Bagaimana peranan sejarah Kediri dalam upaya bina negara dan pengembangan budaya bangsa.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

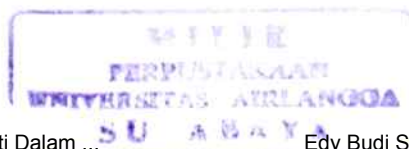
Salah satu sumber penulisan sejarah kuno yang paling utama adalah prasasti. Prasasti menduduki peringkat teratas dalam penulisan sejarah kuno karena prasasti ditulis pada masa yang sejaman dengan peristiwanya. Soejatmoko mengatakan, *prasasti* adalah sebuah piagam yang dikeluarkan oleh penguasa kerajaan untuk kepentingan penetapan suatu daerah menjadi *sima*, sebagai anugerah kepada pejabat tertentu yang telah berjasa kepada negara (Soedjatmoko 1995:42). Lebih lanjut Casparis menjelaskan bahwa secara objektif sebenarnya prasasti mempunyai ciri-ciri dan karakteristik sesuai dengan perkembangannya, mulai dari bahasa yang digunakan sampai dengan struktur dan susunannya (Casparis 1978:5). Prasasti biasanya terdiri atas unsur penanggalan, pemujaan terhadap dewa tertentu, peristiwa yang diperinggati, alasan tujuan penetapan *sima*, keterangan luas tanah, persembahan kepada pemeimpin upacara, pejabat yang hadir, upacara dan tontonan.

Nama *Kadiri* pada umumnya dijumpai dalam teks-teks berbahasa jawa kuna, untuk menyebut suatu wilayah yang mempunyai pemerintahan sendiri. (H.J De Graaf & T.h. Pigeaud 2001: 96). *Bumi Kadiri* erat hubungannya dengan Daha-Pangjalujayati serta pendahulu Airlangga (Marwati Joenet P & Nugroho N 1992:268). Selanjutnya dalam Babad Sengkala disebutkan kota kerajaan kafir kuna adalah "*Kediri*" (Dalam buku Tme Pires disebut "*Dayo*"). Demikian juga Babad Khadiri menceritakan kegagalan Sunan Bonang dalam mengislamkan Kediri. Dalam melakukan serangan terhadap kaum

“jahilliyah” Sunan Bonang berbasis di Singkal, suatu tempat di tepi sungai Brantas (Babad Khadiri Bab X dan IV).

Kesadaran baru terhadap penulisan sejarah lokal dapat memberikan betapa kaya sebenarnya sejarah lokal di Indonesia (Kuntowijaya, 1994:121). Menurut Resink sejarah lokal dalam “*regio-centris*” mengajukan asumsi dasar penulisan yang bersumber pada sikap kedaerahan, dalam pengertian etnis-kultural (Resink 1968:76). Lebih lanjut Taufik Abdullah mengatakan pengertian sejarah lokal adalah sejarah dari suatu tempat, suatu locality yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan penulis sejarah (Taufik Abdullah 1996:15). Jadi *sejarah lokal* adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau komunitas dari suatu lingkungan tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia (I Gde Widja 1991:15).

Karena penulisan sejarah lokal bersifat mikro, sehingga menuntut metodologi khusus. Penulisan sejarah jenis ini harus mempunyai kerangka konseptual yang cukup halus agar dapat dilakukan analisis yang tajam, sehingga pola-pola mikro dapat diekstrapolasikan (Sartono Kartodirdjo 1992:74). Salah satu ciri yang dimiliki suatu penulisan sejarah lokal adalah semangat *interdisipliner*, sehingga dapat mendorong kesadaran dalam penggunaan teori dan konsep-konsep ilmu sosial. Penulisan sejarah dengan pendekatan *ilmu sosial* sanggup menjelaskan secara struktural dalam pola-pola sosial dan dinamika yang terdapat pada lokalitas yang dibicarakan. Aplikasi teori ilmu sosial dapat berguna untuk mengevaluasi cara analisis dan eksplanasi yang pernah dilakukan (Djoko Dwiyanto 1991:14). Lebih lanjut Burke menjelaskan dan mencairkan kebekuan bagaimana sejarawan dan sosiologian saling menggunakan dan menyalahgunakan (*use and abuse*) konsep dari masing-masing disiplin. Juga berupaya



menjelaskan mengapa dan bagaimana sejarawan dan ilmu-ilmu sosial seyogyanya perlu memperdalam apresiasi mereka terhadap hasil kerja sejawat diluar disiplin masing-masing dan meningkatkan dialog "*take and give*" dalam persoalan pendekatan (Burke 2001:xiii).

Penelitian ini lebih tepat didekati dengan pendekatan *sosiologis*. Pendekatan sosiologis bukan saja menambah kerangka acuan baru dan memberi wawasan yang lebih dalam untuk mengungkap fakta sejarah yang terabaikan (Soedjadmoko, 1985:307). Juga membantu rekontruksi keadaan-keadaan pada jaman yang tidak banyak meninggalkan sumber-sumber sejarah. Mengingat ilmu sosiologi mempelajari struktur sosial dan proses-prose sosial di dalamnya termasuk perubahan-perubahan sosial (Soekanto:1987:6)

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui sumber-sumber prasasti yang dapat dipakai dalam penulisan sejarah lokal Kediri.
2. Mengetahui manfaat prasasti dalam penulisan Sejarah Lokal Kediri di balik nama besarnya.
3. Mengetahui upaya binanegara yang sudah dilakukan sejarah lokal Kediri serta pengembangan sejarah budayanya.

#### **3.2 Manfaat Penelitian**

Bagi dunia akademis, penelitian ini akan dapat memperluas khasanah pengetahuan sejarah khususnya pengembangan sejarah di tingkat lokal, serta menjadi referensi para peneliti lainnya.

Bagi pemerintah, hasil penelitian ini memberi masukan bagi program wisata sejarah, serta kepentingan pembuatan sejarah hari jadi suatu kota dengan melihat peristiwa sejarah di masa lalu.

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

Setiap penelitian ilmiah memerlukan metode tertentu sesuai dengan obyek penelitiannya. Dalam penelitian ini menggunakan metode *historis*. Metode *historis* dipakai untuk menggambarkan gejala-gejala yang terjadi pada masa lalu sebagai suatu rangkaian peristiwa yang berdiri sendiri terbatas dalam kurun waktu tertentu. Juga untuk menggambarkan gejala-gejala masa lalu sebagai suatu keadaan atau kejadian masa sekarang sebagai akibat (Nawawi:1995:79).

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan sumber-sumber data (*heuristik*) (Renier, 1997:113). Data tidak sekedar diungkap dari sudut kepentingan sejarahnya akan tetapi untuk memahami berbagai aspek kehidupan masa lalu, seperti adat-istiadat, kebudayaan, struktur masyarakat, pemerintahan, kehidupan sosial ekonomi dll. Adapun sumber-sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain: prasasti Mulamalurung, prasasti Harinjing, Prasasti Kwak, Babad tanah Jawi, Babad Sengkala, Babad Khadiri, Buku-Buku, Majalah, Terbitan dll.

2. Tahap kedua analisa data. Setelah mengumpulkan data serta melakukan klasifikasi sumber primer dan sekunder langkah berikutnya adalah analisa data. Analisa data dalam metode historis juga disebut *critism of data*. Cara yang ditempuh dalam tahap ini yang pertama melakukan *kritik eksternal*, untuk mengetahui tingkat keaslian sumber guna memperoleh keyakinan bahwa penelitian menggunakan sumber yang tepat. Oleh karena itu peneliti menentukan apakah sumber tersebut benar sesuai dengan permasalahan dengan yang diteliti. Langkah berikutnya adalah *kritik internal*, yaitu kritik yang

bertujuan untuk meneliti tingkat kebenaran isi (data) dari sumber data yang dipergunakan, apakah data itu dapat dipercaya kebenaran dan ketelitiannya. (Alimuddin Tuwu (penerj) 1993:59, Nawawi 1995:80)

3. Tahap penulisan (*historiografi*). Setelah data dianalisa secara kritis sehingga diperoleh fakta. Fakta selanjutnya diseleksi dengan memberi atau mengurangi tekanan fakta yang ada hubungannya dengan penelitian. Selanjutnya fakta ditempatkan dalam urutan causal sehingga dapat menggambarkan totalitas peristiwa yang obyektif (Nawawi, 1995:81). Dalam penulisan ini menggunakan pendekatan interdisipliner, namun demikian diantara berbagai disiplin ilmu, yang paling dekat dalam penulisan ini adalah sosiologi.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam suatu periode sejarah kuna di Indonesia dikenal adanya suatu periode yang tetap menarik untuk dibahas, yaitu periode kerajaan Kediri. Misalnya bagaimana terbentuknya Kediri, pembagian wilayah kerajaan Airlangga, pertumbuhan serta keruntuhannya. Namun demikian masih banyak dijumpai adanya beberapa kendala untuk melakukan kajian tersebut karena keterbatasan sumber sejarah baik yang berupa data tertulis maupun peninggalan arkeologis.

Sebenarnya ada kurang lebih ada 30 buah prasasti yang dapat dihubungkan dengan perkembangan kerajaan Kediri, namun demikian banyak prasasti yang telah usang, rusak, aus dan tidak dapat dibaca dengan sempurna, sehingga dalam rangkaian sejarah Kediri terdapat bagian-bagian yang gelap, karena itu belum dapat dijelaskan dengan baik. Oleh karena itu supaya didapat hasil yang lebih komprehensif dalam penelitian ini berbagai sumber sejarah yang ada dan yang berkaitan dengan sejarah Kediri digunakan untuk mengkajinya, antara lain berupa *sumber tertulis* (termasuk data epigrafis dan karya sastra), juga beberapa *peninggalan arkeologis* yang dapat mendukung proses analisis dan interpretasi. Berbagai data utama dikaji ulang dan disepadankan dengan data pendukung untuk kemudian kiranya dapat dihasilkan kesimpulan baru. Berdasar data yang ada, penelitian ini berupaya menjelaskan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di sekitar sejarah Kediri.



## 5.1 Prasasti Sebagai Sumber Sejarah

### 5.1.1 Sumber – Sumber Prasasti Yang Memuat Kediri Dalam Abad IX-X M

Suatu penelitian yang panjang dan cermat serta rinci harus dilakukan untuk dapat menemukan dan mengungkapkan bukti-bukti sejarah masa Kediri. Namun demikian peninggalan sejarah kuna Kediri yang berupa prasasti itu sangat fragmentaris dan karena itu data sejarah yang sedikit itu harus disusun secara kronologis. Sumber prasasti yang berkaitan dengan masa ini ialah:

**Prasasti Harinjing** berangka tahun 726 S (25 Maret 804 M).

Batu prasasti ini ditemukan di desa Culangi, dekat sungai Harinjing (sekarang disebut Srinjing) di karesidenan Pare, sekarang termasuk kecamatan Kepung, sejauh 35 km arah timur laut Kota Kediri. Batu prasasti itu pada jaman Belanda dipindahkan ke Museum Nasional dan diberi Nomer Inventaris D. 173. Prasasti ini mengandung 3 pertanggalan yaitu : a) *Bulan Caitra* 726 S (25 Maret 804 M), b) *Bulan Asuji* 843 S (19 September 921 M) c) *Bulan Caitra* 849 S (7 Maret 927 M).

Uraianya demikian: Pada bulan Caitra 726 S pendeta-pendeta Culangi memperoleh hak untuk mengelola sebuah tanah *sima* (di Jaman Kasultanan disebut tanah perdikan sebagai hadiah dari raja). Alasannya pendeta desa Culangi telah berjasa kepada raja yang telah berhasil membuat sebuah bendungan di sungai Harinjing, sehingga rakyat disekitarnya bebas dari banjir, dan selanjutnya pendeta Culangi beserta rakyatnya dibebaskan seluruhnya atau sebagian dari pajak dan kewajiban-kewajiban lainnya terhadap raja. Pada bagian ini hanya disebut nama pimpinan pendeta ialah Bhagawanta Bhari.

Pada bagian prasasti yang berangka tahun 843 S bulan Asuji (19 September 1921



M). Disebutkan bahwa raja Rake Layang Dyah Tulodhong masih menyatakan pengakuan terhadap pendeta-pendeta di Culangi yang mendapat hak untuk mengelola tanah *sima* Culangi sebagai imbalan atas jasanya memelihara bendungan di sungai Harinjing.

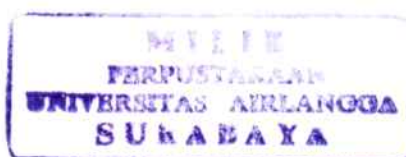
Pada bagian prasasti yang berangka tahun 849 S Bulan Caitra (7 Maret 927 M) dinyatakan bahwa pendeta-pendeta di Culangi masih boleh mengelola tanah *sima* yang dahulu diterimanya. Nama raja dalam bagian prasasti ini tidak disebutkan tetapi berdasarkan kronologinya maka yang duduk sebagai raja pada tahun ini ialah raja Wawa. Dialah menggantikan raja Tulodong, dengan demikian kesimpulannya tiga pertanggalan yang berbeda dalam prasasti Harinjing ini semuanya menyebutkan keberadaan tanah *sima* Culangi di tepi sungai Harinjing.

**Prasasti Kiname (Tanjung Kalang)** berangka tahun 849 S (28 Pebruari 928 M).

Prasasti batu ini tempat aslinya di Tanjung Kalang, Kediri, dan sekarang disimpan di Musium Nasional dengan Nomer Inventaris D.66. Prasasti ini bertanggal bulan Palghuna tahun 849 S (28 Pebruari 928 M) dan menyebutkan bahwa Rake Gunungan Dyah Muatan, anak dari ibu Dyah Bingah, meresmikan penetapan tanah *sima* di Kinawe. Disini disebutkan pula dua nama raja lain yaitu *Mpu Sindok Sri Isanawikrama dan Sri Maharaja Sri Wawa*.

**Prasasti Candi Lor (Anjuk Ladang)** berangka tahun 859 S (10 April 937 M).

Sepuluh tahun setelah keluarnya prasasti raja Wawa sebuah prasasti batu ditemukan di desa Candi Lor, disebelah selatan kota Nganjuk sekarang. Saat ini prasasti Candi Lor disimpan di Museum Nasional dengan Nomer Inventaris D 59 (Damais, 1952: EEI III) prasasti ini mengandung pertanggalan bulan Caitra 859 S (10 April 937 M) dan menyebut pernyataan *Sri Maharaja Mpu Sindok Sri Isana Wikramatungadewa* yang



menetapkan desa Anjuk Ladang sebagai tanah *sima*, karena rakyat telah memelihara bangunan suci Sang Hyang Prasada milik raja tempat Sri Jayamerta dipuja. Jadi dalam masa ini raja Sindok masih berkuasa atas wilayah Kediri, raja Sindok masih mengeluarkan beberapa prasasti penetapan *sima* lagi tetapi berada di luar wilayah Kediri.

**Prasasti Hering (KujonManis)** berangka tahun 856 S (22 Mei 934 M).

Batu prasasti ini semula ditemukan di desa Kujon Manis, wilayah Berbek dan kemudian disimpan di Museum Nasional dengan Nomor Inventaris D.67. Isinya menyebutkan bahwa raja Sindok menetapkan sebidang tanah di desa Hering sebagai *sima* (Damais: EEI IV, P. 182).

**Prasasti Paradah II atau (Siman)** berangka tahun 865 S (10 Juli 943 M).

Prasasti batu ini berasal dari desa Siman tetapi tempat sekarang tidak diketahui. Isinya raja *Sindok* menetapkan tanah sawah di sebelah utara desa *Paradah* yang dahulu dibeli oleh Mpu Sluk, untuk dijadikan *sima*. Mengenai raja Sindok sepanjang pemerintahannya ia mengeluarkan 15 buah prasasti batu dan 7 buah prasasti tembaga (lihat Damais, 1952:56-63).

Sesudah mundurnya raja Sindok dari panggung sejarah pada pertengahan abad 10 M, maka bukti tertulis tentang sejarah Kediri belum lagi ditemukan. Karena itu bagaimana sejarah Kediri pada masa ini tidak dapat dipaparkan dengan jelas.

### 5.1.2 Prasasti Yang Memuat Keterangan Tentang Airlangga

Pada awal abad 11 M: nama raja Airlangga muncul dalam sejarah, dan namanya terpahat dalam prasasti batu dan prasasti tembaga. Ada 8 buah prasasti yang berkaitan dengan Airlangga yaitu:

- 1) *Prasasti Cane / Surabaya* (batu) : bulan Kartika 943 S (27 Oktober 1021 M)
- 2) *Prasasti Baru/Simpang* (batu): bulan Waisaka 952 S (28 April 1030 M)
- 3) *Prasasti Terep I* (tembaga bulan kartika 954 S ( 21 Oktober 1032 M)
- 4) *Prasasti Kamalagyan/ Kelagen* (batu) bulan Marggasira 959 S (11 Nopember 1037 M)
- 5) *Prasasti Turun Hyung B* (batu): 1054 M
- 6) *Prasasti Pucangan/ Calcutta* (batu): bulan Kartika 963 S (6 Nopember 1041 M)
- 7) *Prasasti Gandakuti/Keboan Pasar* (tembaga): bulan Margasira 964 S (24 Nopember 1042 M)
- 8) *Prasasti Panwatan/Pamotan* (batu): bulan Posya 964 S (19 Desember 1042 M).

**Prasasti Pamwatan atau Pamotan** berangka tahun 964 S (19 Desember 1042 M) ditemukan diluar wilayah Kediri yaitu di selatan Rembang dalam wilayah Sidoarjo sekarang. Isinya antara lain menyebutkan bahwa ibukota kerajaan Airlangga ada di Daha. Inilah sumber tertua yang menyebut nama Daha. Sebagaimana diketahui antara tahun 1016-1042 M ibukota kerajaan Airlangga telah berpindah beberapa kali. Dalam **prasasti Cane** (1021 M) disebutkan bahwa kerajaan Airlangga berlokasi di Wwatan Mas. Dalam **prasasti Terep** (1032 M) disebutkan bahwa ketika kerajaan Airlangga diserang musuh, Airlangga meninggalkan Wwatan Mas lalu mengungsi ke Patakan (Boechari 1968: 17; Suhadi 1970:38-46; Damais 1952: 55-56). Selanjutnya dalam **parasasti Kamalagyan** (1037 M) disebutkan bahwa ibukota kerajaan Airlangga ada di Kahuripan.

Mengenai prasasti prasasti batu lainnya ada ciri khusus berupa segel atau cap berupa pahatan *garudamukha* keturunan Airlangga (misalnya Jayabhaya juga

menggunakan cap ini di dalam prasasti yang dibuatnya. Tokoh Airlangga sendiri tidak diragukan kebesarannya dan hal itu disebut dalam naskah *Calon Arang* yang ditulis di atas lontar pada tahun 1361 S (1437 M). Kebesaran kerajaan Airlangga dilukiskan sebagai berikut:

*"inuk demira amraboni, mahanakrawati; landuh ikan rat rin pawananira.  
Maharaja Airlangga abhisekanira, antyanta budhi hayu dahat"*  
artinya:

Yang Mulia ialah seorang raja "Cakrawartin yang memerintah dengan rasa bahagia karena beliau hidup dalam kemakmuran, namanya ialah Airlangga, seorang raja yang sangat baik hati." (Soewito Santoso 1975: 23).

### 5.1.3 Prasasti Yang Memuat Tentang Pangjalu dan Jenggala

**Prasasti Garaman** (tembaga) berangka tahun 974 S (1052 M) menyebutkan adanya hadiah status *sima* kepada penduduk Garaman karena jasanya membantu Garasakan ketika berperang melawan kakaknya (dari Pangjalu). Indikasi ini menunjukkan bahwa Raja Garasakan dari Jenggala (lihat Buchari 1990: 125-143).

**Prasasti Malengga** (tembaga) berangka tahun 974 S (22 Agustus 1052 M). Prasasti ini salinannya dibuat tanggal 21 September 1336 M. Prasasti ini menyebut hadiah status *sima* bagi penduduk desa Malengga karena jasanya membantu raja Garasakan ketika berperang melawan Haji Linggajaya dari Tanjung sehingga Garasakan dapat memperluas kerajaan Jenggala.

**Prasasti Banjaran** (tembaga) berangka tahun 974 S (1053 M) menyebutkan adanya hadiah status *sima* bagi penduduk desa Banjaran karena jasanya membantu raja *Mapanji Alanjung Ahyes Makoputadhanu Sri Ajnyabaritamawakana Pasukala Nawanitaminidhita*

*Sasatrahijatanyadewati* untuk mendapatkan kembali tahta kerajaan Jenggala (*kumalilirana kajengalan*).

**Prasasti Turun Hyang B** (batu) berangka tahun 976 S (1054 M) di simpan di Museum Mojokerta dengan Nomor Inventaris M 169 dan M 170. Bagian belakang menyebutkan bahwa raja Garasakan dari Jenggala baru saja memulai perang melawan kakaknya, raja Pangjalu. Tidak lama setelah terjadi pembagian kerajaan Airlangga. Dalam teks disebutkan "*mapalaha lan kakunira haji pangjatu tatkala niran hanar ablah lawan haji pangjatu*". Informasi ini menunjukkan bahwa Garasakan baru saja mengambil alih kekuasaan dari raja Alanjung Ahyes, adiknya yang juga dari Jenggala untuk berperang melawan Pangjalu.

**Prasasti Sumengko** (batu) berangka tahun 981 S (31 Maret 1059 M). Prasasti ini menyebutkan bahwa raja *Samoratsahakarnakesana Ratnasangka Kirttisingha Jayantaka Tunggadewa* menduduki tahta di Jenggolo. Diduga ia bukan anak Airlangga melainkan menantunya, karena ada sebutan "*pinaka wka de sri maharaja dewata*" (seolah-olah sebagai anak almarhum raja).

**Prasasti Sirah Keting I** (batu) berangka tahun 1026 S (1104 M) menyebutkan adanya hadiah status *sima* untuk penduduk desa Marjaya dan menyebutkan pula nama raja *Pangjalu Srijayawarsa Digjaya Sastraprabu*.

**Prasasti Pikatan I/Padlegan I** (batu) berangka tahun 1039 S (11 Januari 1117 M) menyebutkan nama *Sri Maharaja Sri Bameswara Sakalabhuwana Tustikarana Sarwaniwaryawirya Parakrama Digjaya Uttunggadewa* sebagai *Sang Juru Pangjalu*.

**Prasasti Hantang/Ngantang** (batu) berangka tahun 1057 S (7 September 1135 M) menyebutkan nama *Sri Maharaja Sangmapanji Jayabaya Sriwarmeswara Madhusudhanawata Anindhita Suhretsingha Parakrama Uttunggadewa* sebagai raja Pangjalu. Selain menggunakan lambang *Garudhamukha*, pada sisi depan prasasti ini ada pahatan menonjol berukuran besar dalam bentuk stempel dengan kalimat *Pangjalu Jayati* artinya Pangjalu menang. Kalimat ini jelas sebagai proklamasi bahwa dalam puluhan tahun berjuang Pangjalu selalu dikalahkan oleh Jenggolo tetapi akhirnya pada tahun 1135 M Pangjalu memenangkan peperangan tersebut.

**Prasasti Mulamalurung** (tambaga) tahun 1177 S (1255 M) menyebutkan bahwa Raja *Sminingrat alias Wisnuwardhana* menghadiahkan dua desa berstatus *sima* kepada Sang *Pranaraja* karena pengabdian yang besar kepada raja. Disebutkan pula bahwa Raja *Sminingrat* berkuasa atas kerajan Pangjalu dan Jenggala dan tahta kerajaannya berkedudukan di Singasari sejak tahun 1248 M. Prasasti ini terdiri lebih dari 12 lempeng tetapi di Museum Nasional Jakarta hanya ada 10 lempeng.

**Prasasti Sarwadharmma** (7 lempeng tembaga) berangka tahun 1269 M, menyebutkan penetapan *desa Sarwaddharma* sebagai *sima* oleh *Raja Kertanegara* karena desa sudah memperoleh hak tersebut sejak raja Wisnuwardhana. Disebutkan bahwa *Kertanegara* berkuasa atas Jenggala dan Pangjalu.

**Prasasti Wurare/Joko Dolog** (batu) berangka tahun 1211 S (1289 M) disebut juga prasasti *Aksobhya*, sekarang terletak di Taman Apsari Surabaya. Prasasti berbahasa Sansekerta berbentuk metrum ini antara lain menyebutkan pembagian pulau Jawa

menjadi Pangjalu dan Jenggala yang dilakukan oleh Arya Bharad dengan air kendi dari langit.

Selain beberapa prasasti di atas sumber sejarah tentang Jenggolo dan Pangjalu bisa diperoleh dari : **Kitab Epos Bharatayudha** yang ditulis oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh tahun 1049 S (1159 M) menyebut nama raja Jayabaya yang masih menjadi raja di Pangjalu. **Naskah Negarakertagama** tahun 1287 S (1365 M), pada pupuh ke 68 disebutkan bahwa atas permintaan Airlangga yang bertahta di Daha, Mpu Bharada pergi ke Bali untuk mencari kemungkinan bagi penempatan seorang anak Airlangga sebagai Raja di Bali, tetapi gagal dan Mpu Bharada akhirnya membagi kerajaan itu menjadi dua, satu di sebelah utara dan satu lagi di sebelah selatan dengan batas kucuran air kendi dari langit tetapi pemisahan itu rasanya bagaikan dibatasi oleh samudera. **Naskah Calon Arang** tahun 1361 S (1439 M) antara lain menyebutkan permintaan Airlangga kepada Pendeta Arya Bharada dari makam Lemah Tulis untuk pergi ke Bali guna memohon kepada Mpu Kuturan agar seorang anak Airlangga dapat ditempatkan sebagai raja di Bali. Permohonan ini ditolak Mpu Kuturan sehingga tidak ada solusi pewarisan bagi anak-anak Airlangga. Oleh karena terpaksa dan demi cintanya kepada dua anaknya maka kerajaan dibelah menjadi dua, yaitu Jenggolo untuk anak yang tertua dan Pangjalu untuk anak yang muda (paparan ini terbalik bila dibanding dengan paparan-paparan prasasti).

Dalam abad 11 nama Jenggala terakhir kali disebut dalam *prasasti Sumengko* (1059 M) dan sesudah itu sejarahnya gelap selama 60 tahun. Dalam abad 12 ada nama raja muncul dalam *prasasti Pikatan I* yang bertahun 1038 S (11 Januari 1117 M) yaitu *Sri Maharaja Rakai Sirikan Sri Bhameswara Sakalabhuwanatustikarana*



*Sarwaniwaryawirya Parakramadigjayattungadewa*. Prasasti ini tidak menyebut nama kerajaannya, tetapi isinya menyebut nama Mapanji Tutus dari Pangjalu yang mengajukan permohonan kepada Raja. Dapat disimpulkan bahwa Raja tersebut adalah Raja Jenggolo.

Raja Bhameswara ini masih mengeluarkan 4 prasasti lagi :

- 1) Prasasti Plumbungan I (2 Agustus 1120)
- 2) Prasasti geneng I/Brumbung I (30 Juli 1128)
- 3) Prasasti Candi Tuban (17 Mei 1129)
- 4) Prasasti Tangkilan (14 Mei 1130).

Ada lagi prasasti Karangrejo (1034 M) yang tidak menyebut nama raja tetapi diduga prasasti ini dikeluarkan oleh raja Bhameswara.

Kembali pada Pangjalu, nama terakhir kali juga disebut dalam *prasasti Turun Hyang B* (1054 M) ketika *Garasakan* menyebut lawannya dari Pangjalu. Nama Pangjalu muncul lagi dalam *prassati Pikatan I/Padeglan I* dan dipertegas lagi dalam *Prasasti Hantang* berangka tahun 1057 S (7 September 1135 M) yang menyebut nama *Raja Jayabaya* dengan gelar *Sri Maharaja Sang Mapanji Jayabaya Sri Warmmeswara Madhusudhanawataranindita Suhretsingha Parakrama Digjayatungadewa*. Selama pemerintahannya yang relatif singkat Jayabaya mengeluarkan 2 prasasti yaitu prasasti *Talan* (24 Agustus 1136 M) dan prasasti *Jepun* (7 Juli 1144 M). Nama raja Jayabaya masih disebut dalam *kitab Bharatayuda* yang bertanggal 6 September 1157 M yang ditulis oleh Mpu Sedah.

Dua tahun kemudian (1159) dalam prasasti *Padeglan II/Pikatan II* muncul nama raja baru yaitu *Sri Maharaja Rakai Sirikan Sri Sarwswara Janardhanawatara Wijayaghrasama Singhanadaniwaryawirya Parakra Digjaya Tunggadewa*. Ia adalah



pengganti raja Jayabaya. Raja Sarweswara ini masih mengeluarkan prasasti yaitu *prasasti Kahyunan* bertanggal 23 Pebruari 1161. Pengganti Sarweswara adalah *Aryyeswara* dengan gelar *Sri Maharaja Rakai Hini Sri Aryyeswara Madhusudanawatararijaya Niwaryya Parakramottunggadewa* disebutkan dalam prasasti Maleri tanggal 3 September 1169. Dua tahun kemudian ia mengeluarkan *prasasti Angin/prasasti Jemekan* tanggal 13 Maret 1171.

Penganti Arryeswara ialah *Sri Krocanyadipa Handahuwana Palaka Parakramnindita Digjayotunggadewa Srigandra* yang disebut dalam prasasti batu dari Jaring yang bertanggal 19 Nopember 1181 satu tahun kemudian raja ini mengeluarkan prasasti Semanding (17 Juni 1182).

Tiga tahun kemudian muncul raja baru yaitu *Paduka Sri Maharaja Sri Kameswara Triwikramawatawa Aniwaryawirya Parakrama Digjayatunggadewa* yang disebut dalam prasasti batu dari Ceker yang bertanggal 11 September 1185. Lima tahun kemudian (1190) ada seorang pejabat yang bernama *Kertajaya* dalam prasasti Batu dari Sapuanging (8 Maret 1190-25 Pebruari 1191).

Raja berikutnya yang naik tahta ialah *Paduka Sri maharaja Sri Sarweswara Triwikramanindita Srenggalencana Digjayatunggadewa* yang disebut dalam prasasti batu dari Palah bertanggal 27 Juni 1197. Raja ini masih mengeluarkan 3 prasasti lagi yaitu: a. *Prasasti Kemulan* 31 Agustus 1194), b. *Prasasti Galunggung Panjer Rejo*) 20 April 1200, dan c. *Prasasti Biri*, (29 Agustus 1202). Cap kerajaanya bernama *Srenggalencana*. Dalam Parasasti Biri ini nama Kertajaya disebutkan lagi.

Di luar Kediri di Sirahketing (di Ponorogo) ada prasasti batu bertanggal 15 Kartika 1126 S (8 Nopember 1204 M) menyebut nama raja *Srijayawarsa Digwijaya*

*Sastraprabu* (Damais 1952:71). Kemudian nama Sastra Prabhu muncul lagi dalam sebuah prasasti dari Mruak (di Pagotan Madiun) yang berangka tahun 1186 M). Jadi dalam periode ini ada 2 raja, pertama bernama *Sri Prameswara* di Kediri (prasasti Ceker 1185 M), dua raja *Sastraprabu* di Madiun (prasasti Ngruak 1186) dan di Ponorogo (prasasti Sirahketing 1204M). Raja *Sastraprabu* ini mengaku sebagai buyut (cicit) dari raja *Sri Isana Dharmawangsa Tguh AnantaWikramatunggadewa* (mertua Airlangga). Dalam prasasti Sirahkting disebutkan bahwa Sastra Prabhu memperingati pemerintahannya yang ke-1000 bulan. Diduga moyang Sastra Prabhu adalah ipar Airlangga yang mendapat tempat kedudukan di Madiun (Setayawardani dalam seminar Sejarah nasional III: 83-91). Bagaimana hubungan antara raja Sastra Prabhu di Madiun dengan raja dari Kediri dalam masa itu, agak gelap tetapi mengingat bahwa Sastra Prabhu tidak mencantumkan gelar maharaja maka tentunya kedudukan Sastra Prabhu lebih rendah, jadi daerah Madiun menjadi daerah vasal dari kerajaan Kediri.

Dari paparan tersebut di atas tampak bahwa raja Kediri ialah raja *Sri Sarwesawara* alias *Srengga* yang disebut dalam 4 prasasti: *Palah, Kemukan, Gahunggung/Panjerejo, dan Biri*. Ia memerintah sejak 1194 sampai sekurang-kurangnya tahun 1204 M. Mengingat bahwa ada nama Kertajaya dalam prasastinya (prasasti sapuangen 1190 M) agaknya sebagai nama alias. Nama Kertajaya muncul dalam naskah Pararaton sebagai raja Kediri terakhir yang dikalahkan oleh Ken Arok, raja dari Singasari pada tahun 1222 dalam pertempuran di Ganter. Jika uraian Pararaton dapat dipercaya kebenarannya maka mungkin nama raja *Sarweswara / Srengga* ini sama dengan nama *Kertajaya*.

### 5.1.4 Prasasti Yang Memuat Hubungan Bali dengan Kediri

Kontak antara pulau Jawa dengan Bali sudah ada sejak jaman kerajaan Mataram I (Mataram Hindu) di Jawa Tengah. Bahkan di dalam kitab *Carita Parahyangan* dikatakan bahwa Bali pernah ditaklukkan oleh Sanjaya tahun 730 M. Terdapatnya mantra-mantra agama Budha pada materai tanah liat di daerah Pejeng dan Tampaksiring membuktikan adanya kontak antara Jawa dan Bali karena benda yang serupa terdapat di Jawa Timur. Selanjutnya kontak antara Jawa dan Bali terjadi pada jaman Airlangga dan pada jaman berkembangnya kerajaan Kediri (Hari Jadi Kediri, 1985:24). Demikian pula kerajaan Singasari (Kartanegara) pernah melakukan ekspedisi ke Bali pada tahun 1284 M. Kemudian menyusul ekspedisi patih Gajahmada pada tahun 1343 M. Baru setelah Majapahit hancur terjadi perpindahan penduduk ke Bali. Hal ini bisa dibuktikan bahwa penduduk di Bali sekarang ada 2 kelompok besar yaitu Bali Aga (Bali mula) dan Wong Majapahit.

Adanya hubungan antara Jawa dan Bali dapat dilihat dengan adanya prasasti di bawah ini:

#### Prasasti Hantang

Prasasti Hantang terletak di desa Ngantang (Malang) berupa batu berukuran 159 cm dan berangka tahun 1057 S di dalamnya terdapat tulisan kwadrat yang berbunyi *Pangjalu Jayati* (Panjalu menang) Kalimat *Pangjalu Jayati* mungkin berkaitan dengan istilah *Panuwae* dalam prasasti itu sendiri yang ditafsir sebagai perang saudara memperebutkan tahta. *Panuwae* dalam bahasa Jawa kuno sama dengan *suwae* yang berarti pembalasan atau penyerangan kembali. Bahwa istilah tersebut juga dijumpai di Bali, *Jalu-Jayati* berarti menang, demikian juga hubungan Jawa Timur – Bali

diperkirakan masa sesudah Airlangga sekitar jaman *Jayabaya* (Jatim) dan *Jayapsakti* (Bali).

Isi prasasti Hantang memperingati pemberian anugerah raja Jayabaya kepada desa Hantang termasuk 12 desa yang bernaung di bawahnya. Yang berupa prasasti batu. Karena pada waktu itu penduduk desa Hantang berbondong-bondong menghadap guru raja bernama Pungkur memohon agar prasasti yang ada sebagai anugerah yang dicandikan di Gajapada dan anugerah raja yang dicandikan di Nagapuspa yang ditulis atas daun lontar dipindahkan pada batu (Linggapala). Mengingat penduduk desa Hantang telah memperingatkan haknya yang sungguh-sungguh kepada raja. Lagipula pada waktu terjadi Pamuwae mereka tetap kokoh memihak raja Jayabaya maka permohonan tersebut dikabulkan. Selain desa Hantang yang mendapat pembebasan pembayaran pajak dari raja yang telah mangkat dan dicandikan, serta tambahan anugerah dari raja Jayabaya antara lain 1). mereka diperbolehkan makan makaman raja 2). diperkenankan memperistri dayang-dayang 3). mempunyai budak dayang-dayang, 4). membangun rumah dengan kayuangka 5). membuat lesung 6). membuat palungan dengan tutup kain halus 7). apabila penduduk kehilangan harta dan diketemukan di Hantang, harta cukup dikembalikan tanpa mendapat hukuman.

### **Prasasti Talan**

Menurut catatan prasasti Talan terletak di daerah Sunkuh (Sungkup) di daerah Kediri. Prasasti tersebut menyebut nama raja desa Talan dan berangka tahun 1058 S (1136 M). Isi prasasti mengatakan bahwa penduduk Talan berbondong-bondong menghadap raja (*Mampakampak manambah ri ibu ni paduka sri maharaja*) menunjukkan

sebuah prasasti yang ditulis pada *ripta* (lontar) dengan cap Garudamukha yang telah mereka terima dari Bataraguru pada tahun 961 S (1040 M) dan mohon supaya ditulis dalam batu (Linggapala).

Karena Jayabaya merupakan penjelmaan Dewa Wisnu yang selalu menjaga keselamatan dunia dan penduduk Talan telah memperlihatkan kesetiaan (*Astabakti*) pada raja maka permohonan itu dikabulkan dan mendapat tambahan anugerah raja Jayabaya sendiri. Selanjutnya prasasti itu menetapkan desa Talan masuk wilayah Panumbangan (*Thani wateg Panumbangan*) menjadi sebuah *sima* dan dibebaskan dari kewajiban pajak. (desa Panumbangan sekarang menjadi Plumbangan, meskipun dibebaskan dari pajak tetapi kewajiban mereka menjadi bertambah karena segala keperluan diurus dan di biayai sendiri, tapi ini juga merupakan kehagiaan sendiri bagi warga).

### Prasasti Jepun

*Prasasti Jepun* diduga berangka tahun 1066 S (1144 M) menyebutkan nama raja *Sri Maharaja Sri Warmameswara Mandhusuda Nawataranindita Suhrsingha Parakrama Jayatungga Dewanama*. Sebagai nama penobatan yang digunakan oleh raja *Jayabaya* . prasasti Jepun juga berisi permohonan kepada raja supaya diberi anugerah berupa prasasti batu dengan cap *kerajaan Narasingha*. Selain itu juga menyebut kepada siapa perintah raja itu diberikan.

Berdasarkan ketiga sumber prasasti tersebut diketahui bahwa raja Jayabaya adalah raja yang mengaku sebagai penjelmaan dewa Wisnu. Terbukti dengan sebutan yang berbunyi *Janardanawatara* (prasasti Hantang), *wisnuwangsa* (prasasti Talan).

Demikian pula cap kerajaan yang dipakai adalah *cap garudamukha* (burung Garuda) adalah kendaraan dewa Wisnu

Yang menarik bahwa nama *Jayabaya* menggunakan unsur nama Sri Warmeswara, mungkin nama itu dikaitkan dengan dinasti *Warmadewa* di Bali misalnya Dharmmodayana Warmadewa. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa perkataan Warmeswara sama artinya dengan Warmadewa. Demikian juga raja Airlangga rupanya juga termasuk Warmadewa melalui ibunya Mahendradata yang kawin dengan seorang pangeran Bali bernama Dharmmodayana Warmadewa. Perkawinan itu melahirkan raja bernama Marakata dan Anak Wungsu (keduanya bertahta di Bali).

Perlu ditambahkan disini bahwa jaman pemerintahan Jayabaya hampir bersamaan waktunya dengan jaman pemerintahan Jayasakti di Bali. Oleh karena itu hubungan antara Jawa dan Bali sudah dirintis sebelum Jayabaya. Lebih-lebih apabila diingat bahwa kedua tokoh raja tersebut menggunakan unsur nama Jaya yang berarti kemenangan. Demikian pula nama raja Ragajaya (raga = cinta, asmara) yang memerintah setelah Jayasakti. Pada hakekatnya dapat disamakan dengan Kamajaya (Dewa Asmara) atau raja Kameswara dari Kediri (penerus Jayabaya yang kelima).

Bali memerintah raja-raja yang menggunakan unsur nama senada dengan Jayabaya-Kameswara dan Jayasakti-Ragajaya. Unsur nama yang hampir sama tersebut tidak mengherankan, mengingat dukungan dan hubungan antara Jawa dan Bali sudah meningkat pada jaman Ratu luhur Sri Gunapriya Dharmapadmi. Dan karena banyak temuan prasasti di Bali yang menggunakan bahasa Jawa kuno misalnya prasasti anak Wungsu, Jayasakti, Ragajaya dan Jayapangus. Untuk mendapat gambaran yang jelas

mengenai hubungan Jawa – Bali sekitar Tokoh Jayabaya dan Jayasakti lihat deretan nama-nama berikut:

**Jawa:**

Jayabaya (1135 – 1157 M)

Sarweswara (1160 M)

Arryeswara (1171 M)

Kroncariyadipa, Sri Gandra (1181 M)

Kameswara (1185 M)

**Bali:**

Jayasakti (1133 M – 1150 M)

Ragajaya (1155 M)

Jayapangus (1777 M – 1181 M)

Berdasarkan deretan nama tersebut antara Jawa dan Bali pada waktu yang hampir bersamaan, raja-raja yang memerintah menggunakan unsur nama yang senada. Pada jaman pemerintahan raja Jayasakti dan Ragajaya disebut nama undang-undang Uttarawidhibalawan dan Rajawacana. Kitab pertama berarti tempat pemujaan yang berhubungan dengan daerah utara. Maksudnya kitab undang-undang yang berlaku di India Utara. Kitab kedua berarti ucapan (nasehat raja-raja), seperti dapat dibaca dalam prasasti Indrapura, prasasti Sabhaya dari raja Ragajaya. Pada masa raja Jayapangus kitab tersebut dimuat dalam prasasti Katulikup nama kitab Manawa Sasana Dharma. Kitab tersebut dapat dikelompokkan dalam kesusasteraan Sasana yang berisi pedoman dan peraturan bagi para pendeta dan raja.



Di Jawa kitab yang terkenal pada waktu itu berbentuk kekawin seperti kitab Baratayudha yang digubah pada masa pemerintahan Jayabaya (1157 M) dan kitab Ghatutkacasraya yang menyebut nama raja Jayakarta (Jayabaya) (Sutjipto Wiryosuparto 1964:35). Selanjutnya pada masa pemerintahan Kameswara terkenal kekawin Smaradahana yang digubah oleh Mpu Dharmaja.

Demikian berdasarkan uraian singkat tersebut menunjukkan bahwa raja-raja Kediri (di Jawa Timur) Airlangga sampai Jayabaya dan raja-raja Bali (Anak Wungsu sampai Jayapangus), rupanya telah terjalin ikatan kekeluargaan atau hubungan yang sangat erat. Lebih-lebih apabila diingat unsur gelar Sri Warmeswara yang disandang oleh Mapanji Jayabaya, mempunyai persamaan arti dengan nama keluarga Warmadewa di Bali. Demikian juga apabila raja Jayasakti dan Jayapangus dinyatakan sebagai reinkarnasi Dewa Wisnu. Maka raja Jayabaya juga dikatakan penjelmaan Dewa Wisnu, dengan menggunakan cap kerajaan Narasingha juga Jayabaya adalah seorang raja besar pelindung rakyat (Sakalajagatpalaka) dan pelindung karya sastra yang bermutu tinggi (Kekawin Bagawatgita)

## 5.2 Manfaat Prasasti Dalam Penulisan Sejarah Lokal Kediri

### 5.2.1 Masa Airlangga

Kediri ternyata memiliki, pesona sejarah yang amat panjang. Ia merupakan sejarah pusat kekuasaan di Nusantara yang berlangsung dari akhir abad 11 (1080 M) sampai awal abad 13 (1222 M), bahkan Kediri tetap memainkan peranannya yang cukup signifikan bagi jalannya sejarah di Jawa hingga abad 19. Selama kekuasaan berpusat di



Kediri telah ditandai masa keemasan karya sastra Jawa kuno sebagai simbol perkembangan intelektualitas periode klasik ( RNg. Purbatjaraka, 1976:20)

Perlu diketahui bahwa prasasti Pucangan merupakan sumber penting untuk mengetahui sejarah Airlangga ditulis dengan menggunakan dua macam bahasa, yaitu bahasa Sansekerta dan bahasa Jawa Kuno. Bagian yang berbahasa Sanseskerta berisi tentang penghormatan kepada Dewa Brahma, Wisnu dan Syiwa, kemudian disusul penghormatan kepada raja Airlangga. Selanjutnya berisi silsilah raja Airlangga mulai dari Sri Isyana Tungga Mpu Sendok. Yang beranak perempuan bernama Sri Isyana Tungga Wijaya yang kemudian kawin dengan Sri Lokapala. Perkawinan itu melahirkan Sri Makutha Wangsawardhana. Selanjutnya Makutha Wangsawardhana mempunyai anak Mahendradata Gunapriya Dharmapadmi yang kemudian kawin dengan Dharmodhayana

Seperti telah diketahui prasasti Pucangan (batu Calcuta) yang bertarikh 963 S (6 Nopember 1041 M) menguraikan secara singkat silsilah raja Airlangga. Dikatakan bahwa Airlangga adalah cicit raja Sindok yang lahir dari perkawinan antara putri Gunapriya Dharmmapadni (Sang Ratu Luhur) keturunan Sindok, dengan Dharmmodayana Warmmadewa (Sang Ratu Maruhani : dari bahasa Bali *muani* = jantan). Seorang Pangeran atau penguasa di Bali. Pada usia 16 tahun Airlangga datang ke Jawa atas undangan raja Dharmawangsa Tguh untuk menghadiri pesta perkawinan dengan putrinya sendiri. Tetapi secara mendadak istana Dharmawangsa diserang oleh Haji Worawari yang datang dari Lwaram (Porbotjaroko menyamakan dengan Loram, dekat Kudus Jateng, Slamet Mulyono menyamakan dengan Lawang (Malang) sedang Buchori menyamakan Ngloram (utara Madiun, sekitar Maospati, dalam *Harijadi Kediri* 1985:7), sehingga mengakibatkan raja dan banyak pegawai tinggi lainnya gugur. Pulau Jawa pada waktu itu

dikatakan mengalami hari kiamat atau pralaya . Sekuruh pulau Jawa tampak bagaikan api. Airlangga yang pada waktu itu masih kanak-kanak baru berumur 16 tahun menyelamatkan diri dengan hamba setianya Narotama ke dalam hutan di lereng pegunungan. Setelah beberapa waktu lamanya, Airlangga berhasil merebut kembali pemerintahan dengan mengalahkan Haji Worawari dan menjadi penguasa di Jawa dengan gelar Sri Maha Raja Rake Halu Sri Lokeswara Dharmawangsa di Wwatan Mas, mungkin di sekitar kaki gunung Penanggungan Jawa Timur yang dianggap suci dan keramat.

#### **Warmadewa dari Bali.**

Setelah istana Dharmawangsa mengalami pralaya karena serangan haji Worawari Airlangga dikatakan semata-mata sebagai penjelmaan Dewa Wisnu yang berhasil menyelamatkan diri bersama Narotama dan tinggal beberapa waktu dalam hutan di lereng pegunungan. Kemudian pada tahun 941 S (1019 M) ia direstui oleh Pendeta Syiwa dan Budha menjadi raja dengan gelar Rakhehulu Sri Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Nantawikrama Tunggadewa di Halu. Setelah membuat patung yang dicandikan di Isyana Bajra. Tahun penobatannya ditandai dengan sengkalan yang berbunyi *Sasalanchana-abdi-vadane* yaitu *bulan-lautan-muka* (941 S). Menurut Buchari serbuan haji Worawari ke istana Dharmawanga bertujuan melampiaskan sakit hatinya karena tidak dapat mempersunting putri mahkota yang kemudian diperistri Airlangga. Kemungkinan putri mahkota ikut terbunuh dalam serangan haji Worawari tersebut.

Pada tahun 943 S (1021 M) raja Airlangga memberi anugerah Sima (daerah perdikan) kepada penduduk desa Cane, karena telah berjasa menjadi benteng di sebelah barat kerajaan. Selanjutnya raja raja lainnya diserang oleh Airlangga juga dimuat dalam prasasti Pucangan tahun 951 S - 959 S (1029 M - 1037 M) . Pertama Airlangga menyerbu

ke Wuratan yang rajanya bernama Wisnuprabawa yang akhirnya dikalahkan pada tahun 951 S buian Palguna (1031 M bulan Pebruari - Maret). Pada tahun 952 S (1030 M) haji Wengker yang bernama Panuda dikalahkan dan lari akan tetapi terus dikejar sampai desa Galuh dan akhirnya terkalahkan. Pada tahun 954 S (1032 M) giliran haji Worawari yang dahulu menyerbu istana dihancurkan oleh Airlangga bersana Rakryan Mpu Narotama dan Rakryan Kuningan Mpu Niti. Setelah itu hilanglah perusuh-perusuh jahat di pulau Jawa. Airlangga juga mengalahkan seorang ratu wanita yang gagah berani bagaikan Raksasi. Serbuan ini termuat didalam prasasti Pucangan yang menggunakan bahasa Sansekerta. Pada tahun 1032 kota kerajaan Airlangga (Wwatan Mas) diserbu musuh sehingga Airlangga harus melarikan diri ke Patakan (Soedardi, 1986:27). Peristiwa ini disebut dicatat di dalam prasasti Terep I yang berangkat tahun 954 S (1032 M). Prasasti itu juga memuat anugerah raja Airlangga kepada adiknya Rakhe Pangkaja Dyah Mambong Mapanji Tumanggala karena telah berjasa membantu pengungsian raja ke Patakan.

Setelah semua musuh raja Airlangga dikalahkan tiba waktunya raja mendirikan pertapaan di Pucangan. Prasasti Terep I (1032 M) juga menyebut bahwa ibukota Airlangga berada di Wwatan Mas, tetapi karena serangan musuh terpaksa lari ke Patakan. Sesudah itu pusat itu pusat kerajaan Airlangga pindah ke Kahuripan, Prasasti Pamwatan (1042 M) dipahat dengan tulisan kwadrat yang menerangkan pusat kerajaan berpindah lagi ke Dahanapura. Setelah kerajaan Airlangga dibagi menjadi dua, yang pertama disebut Panjalu (Kadiri) dengan ibukotanya Dhoho, yang kedua kerajaan Jenggolo yang pusat kerajaannya di Kahuripan (Jiwana).

Pembagian kerajaan Airlangga dibagi menjadi dua karena Airlangga mempunyai beberapa anak. Sejarah pembagian ini termuat di dalam prasasti Wurara tahun 1211 S (1289 M) yang di atasnya ada arca Mahasukbya (arca Jokodolog yang sekarang terletak di Surabaya). Sumber lain yaitu kitab Nagarakertagama yang digubah oleh Mpu Prapanca dan kitab Calon arang. Bagian pertama prasasti Wurara menyebut seorang pendeta bernama Arya Bharad (Mpu Bharada) telah membagi Jawa menjadi dua bagian dengan air sakti dari kendi, karena ada dua orang raja yang saling berhadapan hendak berperang. Maka terjadilah kerajaan Jenggala dan Pangjalu (Marwati Joenet & Nugroho, 1992:257).

*Memurut kitab negara Kertagama* Mpu Bharada dimintai bantuan dimintai bantuannya untuk membagi kerajaan menjadi dua bagian dengan menggunakan air suci dari kendi yang dituangkan dari langit, selanjutnya tugas tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna karena jubah sang pendeta tersangkut di pohon asem. Kemudian pohon asem tersebut dikutuk menjadi kerdil.

*Didalam kitab Calon Arang* dicertikan, suatu ketika kerajaan Airlangga dilanda wabah penyakit yang mengerikan berasal dari seorang janda Girah yang sakit hati karena anaknya yang cantik tidak ada yang meminangnya. Hal itu disebabkan karena janda ini mempunyai kekuatan sihir yang menakutkan. Akhirnya janda Girah ini dapat ditundukkan oleh pendeta Mpu Barada. Suasana kerajaan Airlangga menjadi tenang, akhirnya Airlangga bingung karena harus membagi kerajaan kepada dua orang anak laki-lakinya. Maka Mpu Barada diutus oleh Airlangga untuk menghadap Mpu Kuturan di Bali dan meminta kerajaan Bali untuk anaknya yang kedua. Permintaan itu ditolak karena kerajaan sudah direncanakan untuk keturunannya sendiri. Terpaksa Mpu Barada kembali

ke Jawa dan kemudian membagi kerajaan menjadi dua yaitu Panjalu di sebelah Timur dan kerajaan Jenggolo di sebelah Barat.

Berdasarkan sumber *prasasti Wurara* dan kitab *Negarakertagama* serta kitab *Calon Arang* tersebut sudah jelas bahwa pembagian kerajaan Airlangga menjadi 2 Panjalu dan Jenggolo dilakukan oleh seorang pendeta terkenal bernama Mpu Barada. Sehingga patut diragukan pendapat C.C Berg yang mengatakan bahwa pembagian kerajaan bukanlah fakta historis. Ia mengatakan bahwa pembagian itu hanya suatu cerita yang dikarang oleh pujangga pada jaman Majapahit, untuk membenarkan pembagian kerajaan yang dilakukan oleh raja Hayamwuruk (Marwati Joenet & Nugroho, 1992: 259). Lebih-lebih setelah prasasti Turun Hyang B berhasil dibaca menjelaskan bahwa raja Mapanji Garasakan memisahkan diri dari Haji Pangjalu, maka pendapat Berg tersebut semakin lemah. Menurut Buchari, prasasti Turun Hyang B berangka tahun 966 S (1044 M). Sebetulnya nama Mapanji Garasakan sudah termuat dalam prasasti Kembang Putih yang berisi tentang anugerah Sri Garasakan kepada desa Perdikan di Kembang Putih. Prasasti ini menggunakan cap Garudamokha seperti yang digunakan Airlangga. Raja Garasakan juga disebut dalam prasasti Malenga yang berangka tahun 974 S (1052 M). Prasasti Malenga memperingati pemberian anugerah haji Garasakan kepada penduduk desa Malenga karena jasanya membantu raja, ketika Garasakan berperang melawan haji Lindajaya. Selanjutnya dalam prasasti Sumengkao 981 S (1059M) disebut Sri Samaratsaha adalah keturunan raja Airlangga. Selanjutnya dalam prasasti Banaran 974 S (1052 M) menyebut seorang raja bernama Mapanji Alanjung Ahyes yang memberi anugerah kepada Samyahaji (raja bawahan di Banaran) karena berjasa dala membantu raja merebut kerajaan Jenggolo.

Berdasarkan sumber prasasti tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ketika Airlangga membagi kerajaannya pada tahun 1042 M, Samarawijaya mendapat kerajaan Panjalu dan Mapanji Garasakan mendapatkan kerajaan Jenggolo. Menurut prasasti Pucangan 1041 M dikatakan bahwa yang menjadi putra mahkota adalah Samarawijaya, sedangkan kakak perempuannya Sri Sanggramawijaya mengundurkan diri menjadi seorang pertapa (Kilisuci Rara Kapucangan). Putra mahkota itu menjabat sebagai Rakyan Mahamantri I Hino yaitu jabatan tertinggi setelah raja. Dua tahun kemudian (1044 M) terjadi perang saudara antara Mapanji Garasakan dengan Sri Samarawijaya, Panjalu dapat dikalahkan oleh Mapanji Garasakan (Prasasti Turun Hyang B). Tetapi Garasakan berkuasa di Jenggolo, setelah 8 tahun (1052 M) ia digantikan oleh Mapanji Alanjung Ahyes (prasasti Banjaran). Kira-kira 7 tahun Alanjung Ahyes berkuasa digantikan oleh saudaranya Sri Samaratsaha pada tahun 1059 M dan tetap berkedudukan di Jenggolo (prasasti Sumengko). Dengan demikian setelah Panjalu dikalahkan oleh Jenggolo pada tahun 1044 M kerajaannya kosong kemungkinan ditempatkan seorang wakil dari Jenggolo. Setelah Panjalu seakan-akan lenyap dari percaturan sejarah, kemudian muncul kembali seorang pejabat berpangkat Sang Juru Pangjalu (juru dari Panjalu) bernama Mapanji Tutusing Rat yang bertindak sebagai perantara (Makasopana) penduduk desa Padlegan sewaktu menghadap raja untuk menyampaikan permohonan supaya diberi anugerah sima (desa perdikan) termuat dalam prasasti Padlegan I 1038 S (1117 M).

Karena pembagian kerajaan Airlangga dilakukan oleh Mpu Bharada dengan lambang menuangkan air kendi yang dianggap suci dari langit, maka jelaslah bahwa batas kerajaan itu merupakan sebatang sungai yang mengalir dari barat ke timur sampai ke laut. Menurut Bucari, batas kerajaan Panjalu dan Jenggolo yaitu kali Lamong. Ibukota

kerajaan Panjalu yaitu Dahanapura terletak di dekat Pamotan, sebelah selatan kali Lamong. Sebaliknya kerajaan Jenggolo yang dikuasai Mapanji Garasakan terletak di sebelah utara kali Lamong karena prasasti Kembang putih dan Malenga terletak di daerah Tuban (Soedardi, 1986: 30).

Raja Airlangga merupakan keturunan Sri Isyana Tungga (Mpu Sendok) ibunya Gunapriya Dharmapadmi yang kawin dengan Darmodayana Warmadewa dari Bali. Berdasarkan unsur nama yang digunakan oleh Udayana yaitu Warmadewa dapat diduga Udayana bahwa Udayanan adalah keturunan raja Sri Kesari Warmadewa (Panembahan Utara Tampaksiring). Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa Sri Kesari Warmadewa adalah pendiri dinasti Warmadewa di Bali. Sedangkan menurut pendapat F.D K Bosch Udayana adalah anak seorang putri Kamboja yang melarikan diri ke Jawa Timur kemudian kawin dengan Mahendradata. Menurut JL Moens ada 2 orang tokoh Udayana yaitu Udayana I dan Udayana II. Udayana I memerintah di Jawa Timur setelah meninggal dicandikan di petirtaan Jolotundo (lereng gunung Penanggungan) sedangkan Udayana II adalah putra Udayana I dan memerintah di Bali. Tetapi sebelum Udayana II kawin dengan Mahendradata putri tersebut kawin dengan Darmawangsa Teguh akhirnya melahirkan Airlangga (913 S atau 991 M) (Marwati Joenet & Nugroho, 1992:260).

Pendapat Bosch yang menyatakan Udayana adalah keturunan putri pelarian dari Kamboja dan yang menyebut 2 orang tokoh Udaya I dan II perlu diteliti lebih lanjut.

Di Jawa Timur proses perkawinan berlangsung sebelum tahun 911 S (989 M). Nama Udayana tercatat di petirtaan Jolotundo, menunjukkan rasa kesedihan yang mendalam dalam perkataan *Gempung* (remuk-redam atau hancur). Setelah



perkawinannya dengan Mahendradata Sri Mahadewi tidak berkuassa lagi di Bali barulah istri Udayana Mahendradata pulang ke Bali dan naik tahta kira-kira tahun 911 S (989 M).

Sebagaimana disimpulkan dalam berbagai sumber, bahwa sangat mungkin raja *Rake Halu Sri Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Anantawikramatunggadewa* membagi kerajaannya menjadi dua yaitu Jenggala dan Pangjalu sekitar tahun 1042 M (Krom 1954:140, Boechari 1968:1, Sumadio 1984:262). Menurut kekawin Negara Kertagama dan Kitab Calon Arang, raja Airlangga meminta bantuan Mpu Bharada seorang pendeta yang tinggi ilmu keagamaannya untuk membagi dua kerajaannya, maka terjadilah kerajaan Pangjalu di sebelah Timur dan Jenggala di sebelah barat.

Pada awalnya berdasarkan temuan prasasti yang terbatas dapat diketahui bahwa kerajaan *Jenggala* lebih banyak beritanya daripada kerajaan *Pangjalu*. Dari Jenggala beberapa raja yang memerintah adalah: *Sri Mapanji Garasakan* (1044-1052), raja *Mapanji Alanjung Ahyes* (1052-1059) dan *Sri Maharaja Sri Somarotsaha* (1059) (Sumadio 1984:259). Selanjutnya terjadi masa gelap selama 60 tahun di Jawa Timur. Kemudian pada tahun 1117-1135 diperintah *Sri Bameswara*, terbukti dalam masa itu ia mengeluarkan *prasasti Padlegan*. Selanjutnya masa *Warmeswara (Jayabaya)* memerintah sampai tahun 1157, yaitu sampai terciptanya kekawin Bharatayudha oleh Empu Sedah dan Mpu Panuluh. Ia juga mengeluarkan *prasasti Hantang*. Selanjutnya Kediri diperintah oleh *Sri Sarweswara Janadhanawartara* (1559-1161 M), *Sri Aryeswara Mudhusudhanawatararijaya* 1169-1171 M), *Sri Kroncaryyadipa/Sri Gandra* (1181-1182), *Sri Kameswara Triwikaramawatara* (1182-1185), *Sri Sarweswara Triwikramanindita/Srengga/Krtajaya* (1194-1222 M) (Zoetmulder 1985:347-348).



Beberapa sarjana mengambil kesimpulan, bahwa raja-raja yang memerintah di Jenggala adalah anak keturunan Airlangga atau menantunya. Bukti yang menguatkan bahwa prasasti-prasasti yang dibuat oleh raja-raja Jenggala (Mapanji Garasakan, Mapanji Alanjung Ahyes, Sri Samarotsaha, menggunakan cap kerajaan *garudamukha*. Padahal *cap garudamukha* adalah simbul atau materai yang digunakan dan dikeluarkan raja Airlangga (Krom 1954:148, Sumadio 1984:259). Sedangkan raja-raja Pangjalu adalah mungkin diperintah oleh keturunan *Dharmawangsa Tguh*. Raja Pangjalu pertama setelah dilakukan pembagian kerajaan Airlangga adalah *Sri Samarawijaya Dharmasuparnawahana Tguh Uttunggadewa*. Tokoh ini disebutkan dalam pasasti Pucangan (1042 M). Sri Samarawijaya sangat mungkin ia adalah anak Dharmawangsa Tguh karena ia memakai kata Tguh dalam namanya, didapat keterangan juga bahwa ia pernah menemui Airlangga, pada saat ia baru berumur 20 tahun. Dan ketika putri Airlangga *Sri Sanggramawijaya* mengundurkan diri dari *Rakryan Mahamantri I hino* dan menjadi pertapa di Pucangan, maka Airlangga mengangkat Samarawijaya menjadi *Rakryan Mahamantri I Hino* menggantikan putri mahkota (Sumadio 1984:186-262).

Selanjutnya dalam buku sejarah Nasional Jilid II diperoleh keterangan: "maka bukan kebetulan bahwa kerajaan yang dibentuk kemudian diberi nama Jenggala. Samarawijaya sebagai pewaris, karena ia adalah anak Dharmawangsa Tguh, mendapat bagian ibukota lama yaitu *Dhahanapura*, nama itu kemudian diubah menjadi *Pangjalu*. Sedangkan anak Airlangga sendiri (*Sanggramawijaya/adiknya*) mendapat bagian kerajaan yang kemudian disebut Jenggala dengan ibukota Kahuripan (Marwati Jonet & Nugroho, 1992:263).

Pendapat itu agaknya sangat logis dan dapat didukung oleh argumentasi yang meyakinkan, tetapi seperti diyatakan sendiri oleh buku Sejarah Nasional Indonesia II, terdapat hal yang tidak sejalan dengan sumber tertulis yang lain, yaitu kitab Calon Arang.

Samarawijaya yang mengantikan kedudukan Sri Sanggramawijaya sebagai rakryan Mahamantri I Hino adalah anak Airlangga Juga, adik Sri Sanggra-wijaya. Setelah Airlangga mengundurkan diri menjadi pertapa, kedudukannya tidak diserahkan kepada Samarawijaya, justru kepada Mapanji Garasakan. Dengan kata lain mungkin Mapanji Garasakanlah yang adalah anak Dharmawangsa Tguh. Dalam prasasti Turun Hyang B (1044-1045 M). Dinyatakan bahwa ia baru saja berhasil memenangkan perang dan memisahkan diri dari Raja Pangjalu. Sayang nama raja Pangjalu tidak disebutkan, tetapi mungkin saja ialah Samarawijaya. Sebagai mahamantri I Hino dalam masa pemerintahan ayahandanya, yaitu Airlangga, Samarawijaya tidak puas dengan penyerahan tahta kerajaan kepada Mapanji Garasakan, Maka terjadilah perebutan kekuasaan.

Airlangga kemudian turun dari pertapaannya untuk mendamaikan anaknya yang berselisih. Dengan bantuan pendeta Mpu Bharada dibagilah wilayah kerajaannya yang telah dengan susah payah dipersatukan dalam perjuangan panjang menjadi Jenggala dan Panjalu, batas-batas telah ditetapkan oleh Bharada dan siapapun yang melanggar akan kena kutuk, demikian urain kitab Calon Arang (Poerbatjaraka 1975:58-61).

Agaknya perdamaian itu tidak kekal, pada tahun 974 S (22 Agustus 1052 M) dikeluarkanlah pasastai Malenga oleh Sri Maharaja Mapanji Garasakan. Isinya tentang pemberian anugerah raja Mapanji Garasakan kepada penduduk desa Malenga kerana jasa-jasanya membantu raja dalam perang melawan *haji Linggajaya*, sehingga musuh itu

ditafsirkan bahwa Linggajaya adalah raja Pangjalu, pengganti Samarawijaya. Nama raja dengan unsur jaya lazim dijumpai sebagai nama para penguasa Kediri masa kemudian seperti Krtajaya. Dalam Negara Kertagama disebutkan penguasa Kediri dalam era Singgasari dengan unsur nama Jaya, ialah Jayasabha, Sastrajaya, dan terakhir Jayakatwang.

Hal yang menarik adalah pada tanggal 31 Agustus 1052 M, dikeluarkan prasasti Banjaran oleh raja *Mapanji Alanjung Ahyes Makoputhadhamu Sri Ajnajahharitanamwakana Pasukala Nawanamanindita Sastrahetatnade-wati*. Isinya uraian pemberian anugerah raja Alanjung Ahyes kepada *sanya haji* di Banjaran karena telah berjasa membantu raja dalam usahanya merebut kembali kerajaan Jenggala (*kumalilirama kajangganlan*). Tafsiran yang dapat dilakukan adalah bahwa sangat mungkin Mapanji Garasakan dapat dikalahkan oleh musuhnya, bahkan mungkin terbunuh? Musuhnya mungkin Linggajaya yang mengadakan serangan balasan secara mendadak. Namun 9 hari kemudian tahta Jenggala dapat direbut kembali oleh Mapanji Alanjung Ahyes yang semula menurut prasasti Banjaran bersembunyi di dalam pertapaan di hutan desa Marsmalor. Kali ini Linggajaya benar-benar dikalahkan dan harus terusir jauh. Sebab Jenggala masih berdiri hingga tahun 981 S (1059 M) dengan dikeluarkannya prasasti *Sumengka* oleh raja *Sri Samarotsaha Karnikesana Ratnasangkha kirttisigha Jayantakatunggadewa*. Raja ini menyebut diri dijadikan anak oleh raja almarhum (Sumadio 1984:260-261).

Setelah raja Sri Samarotsaha, berita tentang kerajaan Jenggala menjadi gelap, prasasti yang ditemukan kemudian berasal dari raja *Sri Bameswara* penguasa Kediri, yaitu (*prasasti Padlegan* 1117 M) sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu. Maka

dimulailah periode sejarah kerajaan Kediri yang diperintah oleh raja-raja keturunan Airlangga hingga keruntuhannya pada tahun 1222 M.

Adapun mengenai lambang atau materi *garudamukha* yang dipakai dalam prasasti-prasasti Airlangga dan juga terus dipakai oleh para raja Jenggala kiranya perlu teliti kembali. Telah dikemukakan bahwa akibat adanya *cap garudamukha* pada prasasti-prasasti raja Garasakan, Alanjung Ahyes, dan Samarotsaha, tafsiran yang ada selama ini adalah bahwa raja-raja itu adalah keturunan Airlangga, sebab mereka menggunakan cap yang sama dengan Airlangga. Penggunaan *cap garudamukha* pada prasasti-prasasti mereka dimaksudkan untuk meneguhkan kedudukan mereka di tahta kerajaan yang dibangun dan dikembangkan oleh Airlangga.

Apabila ditilik gelar Airlangga yang resmi menurut prasasti Pucangan (941 S/1019 M) adalah *Rake Halu Sri Lokeswara Dharmmawangsa Airlangga Ananta Wikramamottunggadewa*. Gelar yang utama dikenakan pada namanya justru Lokeswara (penguasa dunia) yang berafaskan *buddhis*, jadi yang tampil pertama bukan nafas *wismunya*. Lokeswara adalah sebutan lain dari Awaloketeswara, yaitu *Dhyanibodhisattwa emanasi Amitabha*, dan Amitabha sendiri adalah Tatagatta penguasa masa kini dalam budha mahayana yang berkedudukan di (arah) barat. Jika disesuaikan dengan gelar itu tentunya cap /simbulnya bukan garuda mukha.

Di lereng barat gunung Penanggungan terdapat suatu patirtaan kuno berupa patirtaan yang dinamakan Jalatunda. Pada dinding patirtaan tersebut terdapat inskripsi singkat yang berbunyi "gempeng" dan angka tahun 899 S (977 M). Kata *gempeng* yang berarti hancur. Kiranya dapat ditafsirkan sebagai pembagian sebagian bukit batu untuk membentuk didinding belakang patirtaan Jalatunda (Munandar 1998:99: 18), sedangkan

angka tahun 977 M berada dalam periode pemerintahan raja Dharmawangsa Tguh. Arca utama di patirtaan itu telah hilang masih menyisakan lapiknya saja dan sebagian lingkaran *prabamandala* di dinding belakang. Di kanan kiri batur tempat lapik arca utama terdapat bilik-bilik berdinding batu tanpa atap, di dinding belakang bilik tersebut jadi sejajar dengan arca utama. Terdapat dua arca pancuran. Di bilik sisi *utara* berwujud arca *garuda* yang tubuhnya telah patah, dan di bilik sisi *selatan* berupa arca *naga* yang sebagian moncongnya telah patah juga.

Dapatlah kiranya diinterpretasikan bahwa Dharmawangsa Tguh dihubungkan dengan pembangunan patirtan kuna Jalatunda tersebut. Apabila benar maka arca perwujudan yang berwujud *Wisnu* di atas *Garuda* yang menurut para sarjana Belanda menggambarkan Airlangga harus ditafsirkan lagi. Wisnu di atas garuda tersebut mungkin menggambarkan Dharmawangsa Tguh. (Boechari) menolak bahwa arca Wisnu di atas garuda tersebut berasal dari pemandian kuna belahan yang terletak di lereng timur penanggungan (Boechari 1968: 17-8). Begitu Th. A Resink telah menolak bahwa pemandian kuna belahan dihubungkan dengan raja Airlangga. Sarjana ini menempatkan belahan pada kronologi yang lebih tua berasal dari masa raja Mpu Sindok di abad X (Resink 1968:6). Dengan demikian mungkin arca Wisnu di atas garuda tersebut justru berasal dari pemandian Jalatunda, Arca itu menggambarkan Dharmawangsa Tguh duduk di atas Garuda yang mencengkeram Naga. Figur garuda dan naga dalam wujudnya yang mandiri justru terdapat di Jalatunda, hal itu menunjukkan betapa pentingnya kaitan patirtan tersebut dengan Dharmawangsa Tguh yang diwujudkan sebagai Wisnu.

Apabila demikian halnya, cap *garudamukha* yang dipergunakan oleh Airlangga sebenarnya bertujuan untuk menegaskan bahwa ia berkuasa dengan meneruskan tradisi

pemerintahan Dharmawangsa Tguh yang dimuliakan sebagai *Wismu* dengan wahana *garuda*. Airlangga mencari *legitimasi* atas pemerintahannya dengan menggunakan *cap garudamukha*, cap itu menandakan kelanjutan pemerintahan Dharmawangsa Tguh. Seperti diketahui dari uraian prasasti Pucangan bahwa sebenarnya Airlangga adalah putra raja Bali Dharmodayana Warnadewa dengan ibunya Gunapriya Dharmapatni (Mahendradatta). Sang ibu masih termasuk keturunan Mpu Sindok (anggota Wangsa Isana), dan sangat mungkin ia adik dari Dharmawangsa Tguh. Akan halnya raja Mapanji Garasakan, Mapanji Alanjung Ahyes, dan Samarotsaha adalah memang keturunan atau keluarga Dharmawangsa Tguh, dengan demikian cukup berhak menggunakan *cap garudamukha* itu. Sementara itu *cap garudamukha* tidak dipergunakan oleh raja-raja Kediri, karena mereka memang keturunan Airlangga yang berdarah Bali. Misalnya raja *Jayabhaya* menggunakan cap kerajaan *Narasingha*, dan *Aryyewara* menggunakan cap kerajaan *Ganeca*.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa antar penemuan prasasti raja Samarotsaha di Jenggala dengan raja pertama Kediri, yaitu Sri Bameswara terdapat masa tanpa sumber sejarah selama kurang lebih 60 tahun. Agaknya pada masa itulah telah terjadi perpindahan ibukota kerajaan Pangjalu. Setelah dikalahkannya Linggajaya oleh Alanjung Ahyes, ibukota Dhaha semula masih di sekitar gunung Penanggungan kemudian bergeser jauh lebih ke pedalaman. Dalam prasasti Padeglan (1117 M) yang merupakan prasasti tertua dari Bameswara disebutkan adanya tokoh Sang Juru Pangjalu. Dapat diduga pada masa itu kota Daha sudah tidak lagi berada di wilayah Pangjalu- di lembah Sungai Brantas di selatan kali Lamong, tapi mungkin sekali telah berada di daerah Kediri sekarang (Somadio 1984:266). Dengan demikian sejak masa pemerintahan

Bameswara dan para penguasa selanjutnya, kota Daha telah berada di pedalaman sungai Brantas, di kaki sebelah timur gunung Wiliis.

Salah satu maklumat penting yang dikeluarkan oleh raja Jayabaya adalah prasasti Hantang (1057 S/1135 M), di bagian atas batu prasasti terdapat pahatan aksara kwadrat besar yang berbunyi: "*Pangjalu Jayati*" (*Pangjalu berjaya*) berupa uraian pemberian anugerah raja Jayabaya kepada desa Hantang dan 12 desa lainnya di wilayah itu. Anugerah itu sebagai rasa terimakasih raja kepada penduduk desa tersebut yang telah membantu Jayabaya pada waktu perang perebutan tahta. Mungkin ada kaitannya dengan pernyataan *Pangjalu Jayati*, bahwa di akhir peperangan tersebut pihak *Pangjalu* dengan raja Jayabayanya merupakan pemenang (Sumadio 1984:268).

Dalam masa pemerintahan raja Jayabaya pula digubah kakawin Jawa Kuna tersohor, yaitu *Bharatayudha*. Kakawin itu diselesaikan pada tahun 1079 S (1157 M) oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh. Agaknya digubahnya kakawin tersebut bertujuan untuk memperingati kepahlawanan dan kemenangan yang menentukan dari Jayabaya atas musuhnya yang mungkin masih merupakan pihak saudara tuannya (Poerbatjaraka 1957:24-25, Wirjosuparto 1968:53, Zoetmulder 1985:342-343).

Dalam pupuh 1:3 *Kakawin Bharatayudha* terdapat sebutan sebutan *Sri Pamasa* yang berperan dengan tokoh lainnya yaitu *Hemabhupati* yang disebutkan dalam pupuh 1:5, sedangkan dalam pupuh 1:2 diuraikan bahwa setelah *Sri Pamasa* menang perang, ia dinobatkan menjadi raja dengan sebutan *Paduka Bathara Jayabhaya*. Istilah *Sri Pamasa* sebenarnya mengacu pada penguasa rendahan, namun akibat kemenangan besar yang mengesankan atas *Hemabhupati*, *Sri Pamasa* mengangkat menjadi raja besar di Kediri. Mengenai istilah *Hemabhupati* terdapat penafsiran yang berbeda-beda, misalnya



Poerbatjaraka menapsirkan dengan raja Sumatra, CC Berg menyatakan bahwa *Hemabhupati* adalah saudara yang lebih tua, sedangkan Sutjiptowirjosuparto menapsirkan dengan *raja Mas* atau kakak *raja Jayabaya* (Wirjosuparto 1968:48-53).

Agaknya penapsiran *Hemabhupati* sebagai raja Sumatra sementara dapat diabaikan, karena tidak ada data sejarah lain yang dapat mendukung pendapat tersebut. Namun tafsiran *Hemabhupati* dengan saudara yang lebih tua ataupun sebagai raja Mas dapat diperhatikan untuk tafsiran baru. Mungkinkah *Hemabhupati* itu bukan kakak raja yang berkedudukan di Daha (Kediri) seperti yang diungkapkan oleh CC. Berg ataupun Wiryosuparto melainkan yang berkedudukan di Kahuripan (Jenggala?) agaknya dalam masa pemerintahan Jayabaya telah terjadi puncak dari segala peperangan antara Jenggala dan Pangjalu selama ini, dan yang berhasil Pangjalu Jayati.

Untuk memperingati kemenangan tersebut, maka digubahlah *kakawi Bharatayudha* yang memang isi ceritanya sejalan dengan peristiwa sejarah yang terjadi di tanah Jawa masa itu. Bahwa ada pihak yang lebih muda (anak-keturunan Dharmawangsa Airlangga di Pangjalu? Kediri tanah Pandawa) yang berperang dengan pihak yang lebih tua (anak keturunan Dharmawangsa Tguh – tanah Kurawa). Pandawa membuat kraton baru Indraprasta mirip dengan pergeseran kraton Daha ke wilayah pedalaman Brantas di lereng timur Gunung Wilis. Kurawa menetap di kraton lama Hastinapura, identik dengan wilayah asli kerajaan Airlangga sebelum dipecah dua, di bagian utara gunung Penanggungan. Pada akhirnya Pandawa yang berjaya memperoleh kemenangan, artinya Pandawa itu adalah Pangjalu? Kediri yang terus bertahan tanpa saingannya lagi Jenggala hingga munculnya kerajaan baru Singasari.

### 5.2.2 Kediri Masa Hegemoni Singasari abad 13

Setelah peranan Kediri merosot, akibat dikalahkannya raja terakhir Kediri, yaitu Kertajaya oleh Ken Angrok dalam pertempuran di utara desa Ganter (1222 M), maka kerajaan itu lalu menjadi negara/daerah yang bernaung di bawah panji-panji kebesaran Singhasari. Menurut serat Pararaton salah seorang raja Kediri Jayakatwang memberontak terhadap Singasari

Kitab Pararaton menguraikan bahwa Jayakatwang menyerang Singasari atas nasihat Aryawiraraja, penguasa Madura yang melihat keadaan Singasari lemah akibat pengiriman pasukannya dalam menundukkan Melayu. Disebutkan dengan jelas dalam Pararatom, bahwa Jayakatwang adalah raja Kediri: (...*"siraji Jayakatong ratu ring daha..."*), dan dia berangkat menyerang Tumapel (...*"samangka siraji Jayakatong mangkat amerep ing tumapel..."*) (Buchari, 1985: 186).

Berita Pararaton tersebut agaknya perlu diluruskan karena bertentangan dengan banyak sumber sejarah lainnya. Dalam prasasti Mulamalurung (1255 M) lempeng VII a diuraikan sebagai berikut: (...*Nararyya Sminingrat, Ia ditempatkan di sana (di atas) singgasana berlapis emas dan manikan di kota Glang-Glang, menguasai seluruh wilayah Dia Turuk Bali, putri Nararyya Sminingrat, yang dijadikan permaisuri Sri Jayakatwang, yang seakan-akan menjadi keponakan Wurawan...*).

*Jayakatwang* menurut prasasti *Mulamalurung* adalah menantu dari *Nararyya Sminingrat* atau (Wisnuwardhana), karena perkawinannya dengan Turuk Bali putri Sminingrat secara jelas disebutkan pula bahwa Jayakatwang ditempatkan di kota Glang-Glang, ibukota wilayah Wurawan.

Siapa yang berkedudukan sebagai raja daerah Kediri masa itu, prasasti Mulamalurung lempeng VII a. menjelaskan: (... *Dia Narryya Murdhaja putra Narrya Smi ningrat lagi, yang nama penobatnya Kertanegara. Didudukkan disinggasananya yang berlapis emas dan manikan di kota Daha, menguasai wilayah Kediri...*). (Buchari, 1985: 186).

Dengan demikian Kediri mempunyai penguasanya sendiri yang tidak lain adalah *Kertanegara*, sebelum ia menjadi raja menggantikan *Wisnuwardhana* di Singhasari.

Berita dari catatan orang-orang Cina dalam sejarah dinasti Yuan (1280-1367 M) Buku 162, menyebutkan bahwa raja Jawa, *Ka-ta-na-ga-la* dibunuh oleh *Haji Ka-tang* dari *Ka-lang* (Groeneveld 1960:26). Kata *Ka-ta-na-ga-la* jelas ucapan Cina dari *Kartanagara*, sedangkan *Haji Ka-tang* tentu yang dimaksudkan ialah *Jayakatwang*, menjadi *Katang*, dan *katang* berasal dari kata *Glang-Glang*).

Beberapa sarjana mencoba untuk menentukan letak *Glang-Glang*, antara lain Poerbatjaraka, ia menolak pendapat sebelumnya yang dikemukakan oleh NJ. Krom bahwa *Glang-Glang* sama dengan Kediri? *Daha*, letaknya kira-kira sama dengan wilayah Kediri sekarang. Menurut Poerbatjaraka *Kalang* dalam berita Cina tidaklah sama dengan *Daha*, *Kalang* bukannya *Daha* dalam arti sesungguhnya ataupun artian geografis. Dari *cerita cerita panji* dapat diketahui adanya daerah *Gegelang/Glang-Glang/Gelang-Gelang* di samping *Daha* sebagai kerajaan tersendiri. (Purbatjaraka 1968: 372).

Akhirnya Purbatjaraka mendapatkan data yang jelas tentang *Glang-Glang* dari cerita *Centini* disimpulkannya bahwa *Kalang* yang disebut dalam berita Cina adalah nama sebuah kerajaan yang terletak di kaki gunung *Wilis* sebelah barat, tetapi mengenai letaknya yang pasti belum dapat ditentukannya (Purbatjaraka 1968:374-375). Sumber

tertulis lain adalah kisah perjalanan Pujangga Manik seorang Brahmana dari Sunda yang melakukan perjalanan keliling Jawa dalam abad ke 15. Pujangga Manik melewati daerah Gegelang dan Wurawan, jadi dalam masa itu masih dikenal dengan nama yang sama. Sangat mungkin Gegelang terletak di wilayah Madiun, di antara Madiun dan Ponorogo (Noorduyn 1982:424-425).

Dalam Paraton juga diuraikan bahwa pasukan penyerbu Jayakatwang dibagi dua, ada yang datang dari utara dan yang dari selatan kota Singhasari. Dapat ditafsirkan bahwa pasukan itu bergerak dua arah dari kota Kediri, karena secara nyata pasukan Dahalah yang menyerbu Singhasari dari dua arah (Munandar 1987:9). Mengenai siapa yang berkedudukan di Daha setelah Kertanegara menjadi raja di Singhasari belum jelas. Memang dalam prasasti Mulamalurung disebutkan bahwa Kertanegara sebagai putra mahkota pernah berkedudukan di Kadiri terlebih dahulu sebelum menjadi raja. Mungkin saja penerusnya adalah putri tertua Kertanegara saat terjadi penyerbuan Jayakatwang dari Gelang-Gelang. Seperti diberitakan dalam Nagarakertagama disebutkan bahwa putri Kertanegara ada 4, yang tertua Tribuwaneswari. Mungkin Tribuwaneswari inilah yang berkedudukan di Kadiri yang kemudian ditawan oleh pasukan Jayakatwang hingga Raden Wijaya (Kertarejasa Jayawardhana) berusaha membebaskannya, demikian tutur Pararaton.

Tatkala kerajaan tersebut berada dibawah hegemoni Singosari, berdasarkan pemberitaan prasasti Mulamalurung, betapa pentingnya posisi Kediri pada masa itu (1222-1922). Bahkan sampai Kertanegara mengambil menantu Ardharaja putra penguasa Kediri Jayakatwang sebagai menantunya (Slamet Mulyono,1979:64-96). Selanjutnya selama masa hegemoni Majapahit, Kediri terbukti merupakan salah satu wilayah inti



kerajaan yang amat penting. Hal ini terbukti pemerintahan di kedua wilayah tersebut selalu berada dibawah keluarga raja terdekat misalnya Gayatri dan Tribuwana yang termasyur dengan gelar *Bre Dhaha* dan *Bre Kahuripan*.

Kemenangan *Sang Giri Nata* alias *Ken Arok* melawan raja Kertajaya pada tahun 1222 juga disebut dalam masa *Negarakertagama* (pupuh 40 syair ke3 dan 4). Sesudah masa itu kekuasaan pindah ke Singasari di bawah Sang Giri Nata (Ken Arok) yang berpusat di Kutaraja. Salah seorang keturunan Ken Arok ialah *Sminingrat* dengan gelarnya *Wisnuwardhana* berkuasa sejak tahun 1248 M dan berkedudukan di Singasari sebagaimana dicantumkan dalam prasasti tembaga Mulamalung (1255 M). Prasasti ini disimpan di Museum Nasional Jakarta sebanyak 10 lempeng, dan 3 lempeng lagi No 2,4 dan 6 baru ditemukan di Kediri tahun 2001 sekarang disimpan di IKIP PGRI Kediri. Prasasti Mulamalung antara lain berisi pengangkatan beberapa Pangeran menjadi raja muda dengan tempat kedudukan sebagai berikut: 1. *Kertanagara di Daha* sejak tahun 1254, 2 *Narasinghamurti di Hering*, 3 *Turuk Bali dan Jayakatwang di Glang-Glang*, 4 *Sabhajaya di Lwa*, 5 *ratnaraja di Marono*, 6. *Kiarana di Lumajang*, 7 *tanpa nama di Madura*

Mengenai masalah pembagian wilayah kekuasaan tersebut di atas berarti bahwa pangeran yang ditempatkan di Kediri atau di wilayah yang jauh dari ibukota Kerajaan harus tinggal di tempat itu. Wilayah itu hanya sebagai daerah lungguh sebagai sumber penghasilannya. Sebagai misal Sabhajaya yang ditempatkan di Lwa ia bisa tinggal di ibukota. Menurut *Negarakertagama*, Sabhajaya berkuasa sejak 1222 – 1258.

Raja *Sminingrat* berkuasa di Singasari dan Kediri yang telah dipersatukan hingga tahun 1268 karena pada tahun itu kerajaanya diserahkan kepada Kertanegara dan pusat

pemerintahannya tetap di Singasari. Bekas kerajaan Kediri tidak kosong karena di sana ditempatkan raja vasal. Menurut Negarakertagama, penguasa di Kediri ialah:

1. Sabhajaya 1222-1258
2. Sastrajaya 1258-1271
3. Jayakatwang 1271-1293.

Pada Tahun 1292 Jayakatwang berontak melawan raja Singasari (Kertanegara dan berhasil memenangkan perang. Singasari dirampas dan kekuasaan dipindahkan ke Kediri tercatat dalam (prasasti Kudadu, Gunung Butak tahun 1294 M, Kidung Harsawijaya)

### 5.2.3 Kediri Masa Hegemoni Kerajaan Majapahit Dan Mataram Islam.

Raden Wijaya, menantu Kertanegara dan anak dari Dyah Lembotal (sepupu Wisnuwardhana) kalah perang melawan tentara Kediri lalu meninggalkan Singasari bulan Desember 1292 dan lari mengungsi beserta pengikutnya yang setia. Menurut Pararaton, Raden Wijaya dibantu oleh Aryawiraraja, bupati Sumenep di Madura, untuk mengalahkan Jayakatwang tetapi dengan janji bahwa nanti Wiraraja akan diberi daerah setengah kerajaan Majapahit. Dalam strateginya Raden Wijaya pura-pura menyerah kepada Jayakatwang dan meminta distrik untuk tempat tinggal. Ia membangun benteng distrik (sekarang : tarik) dan mengumpulkan pasukan dalam rangka mengalahkan Jayakatwang di kemudian hari. Sementara itu Raden Wijaya masih memiliki beberapa tanggungan perang, antara lain Dyahlembusora, Ranggalawe, Nambi, Maheso Anabrang dan beberapa perwira lainnya serta ratusan parajurit, hal ini juga diceritakan dalam Kitab Pararaton.

Pada saat menunggu kesempatan, kebetulan datang tentara Tartar dari Cina pada bulan Desember 1293 ke Jawa dan mendarat di Gresik yang bermaksud menghukum raja Jawa yang telah menghina utusan *Kaisar Kubhilaikhan* bernama *Mengchie* (lihat Groenevelt 1960). Raden Wijaya membujuk pimpinan tentara Tartar dengan hadiah putri-putri cantik dari Majapahit jika Tartar mau menyerang raja Jayakatwang di Kediri. Tiga Jendral tentara Tartar yaitu *Ike Meshe*, *Kauhsing* dan *Shipi* (Groenevelt 1960:27-35). Setuju dengan janji Raden Wijaya. Tentara Tartar diantar ke Kediri, sebagian tentara melalui darat dan sebagian lain melalui sungai Brantas. Dalam perang selama tiga bulan, Jayakatwang kalah dan tertangkap musuh dalam tahanan, Jayakatwang masih sempat menulis naskah yang diberi judul *Kidung Wukir Polaman* (lihat kitab *Pararaton*). Sebaliknya tentara Tartar yang kelelahan dan akan kembali ke kapalnya di Gresik, diperjalanan ganti diserang oleh tentara Raden Wijaya sehingga hanya sebagian kecil tentara Tartar yang dapat mencapai kapalnya di Gresik. Sisa tentara Tartar beserta 3 jendralnya pulang ke Cina tanpa hasil, sementara Raden Wijaya memenangkan perang tanpa banyak korban.

Karena Kerajaan Kediri sudah hancur dan kerajaan Singasari sudah kosong sedangkan benteng di Tarik tidak memadai sebagai istana raja, maka Raden Wijaya mulai membangun istana baru di Majapahit, yang lokasinya di Trowulan, 13 km dari barat daya kota Mojokerto. Setelah persaipan cukup, Raden Wijaya dinobatkan menjadi raja pada tahun 1294 dengan gelar *Sri Kertarajasa Jayawardana* (lihat prasasti Kudadu). Sesudah itu Raden Wijaya masih mengeluarkan 3 prasasti Tembaga lagi yaitu: prasasti Sukamerta (1296), prasasti Adan-Adan (1301), dan prasasti Balawi 1305. Pada tahun 1309 Raden Wijaya diganti putranya yaitu Jayanegara.

Pada periode akhir kekuasaan Majapahit, rupanya penguasa Kediri mulai bangkit kembali dan pada tahun 1474 berhasil menumbangkan hegemoni Majapahit (M. Yamin, 1960:331). Bandul kekuasaan Jawa sampai tahun 1527 kembali bergeser ke Kediri (Dhaha) dibawah dinasi *Girindrawardhana*. Dalam prasasti Jiu disebutkan bahwa pada tahun 1486 kerajaan tersebut bernama *Wilwatikta Daha Janggala Kadiri*. Daha = Kediri, Wilwatikta = Majapahit. Nama *Girindrawardhana* dipersepsi sama dengan *Sunan Giri* di Gresik, Branders juga menempatkan istilah *Giri* sebagai suatu kerajaan selain Majapahit (*Wilwatikta*), Kediri (*Daha, Janggala*). Menurut Branders keberadaan *Giri* pada tahun 1487 dengan penguasanya *Sunan Giri* yang memproklamirkan dirinya sebagai *Prabu Sadmata* atau *Sutan Ainul Yakin* (Aminudin Kasdi, 1997:38). Keturunan *Sunan Giri* inilah yang nantinya benar-benar menghabisi keberadaan kerajaan Kediri karena dinasti yang berkuasa dianggap bukanlah dinasti yang memerintah Majapahit yang terdahulu. Berdasarkan tradisi lisan (*overlevering*) disebutkan juga adanya perkawinan *Sunan Drajad* dengan *Rade Ayu Candrasekar* (adalah putri dari Adipati Kediri). Berita tersebut memberi petunjuk bahwa penetrasi Islam dari pesisir Utara Jawa telah merembes ke Kediri ( Tim Peneliti Sejarah Sunan Drajad, 1998:137-146).

Kekuasaan Hindu di Kediri mulai runtuh pada tahun 1527, akibat perluasan Islam. De Graaf memastikan peranan *Sunan Giri* dalam keruntuhan kerajaan Kediri tersebut (HJ.de Graaf, 2001: 61-61). Diduga adanya intervensi *Sunan Giri* tersebut merupakan pembalasan terhadap revanse pihak-pihak sisa-sisa kekuasaan Hindu di Sengguruh (Malang Selatan ) yang pernah menyerang kerajaan *Giri* pada masa *Sunan Dalem* (1506-1545). Sejak saat itulah perkembangan sejarah Kediri mengalami kegelapan.



Raffles dalam bukunya *The History of Java* dengan mengutip berbagai sumber-sumber lokal memberikan keterangan bahwa sebagai berikut: Pada tahun 1448 S (1525 M) Kediri telah ditaklukkan Sunan Ngalaga, tahun 1471 S (1549 M) Pangeran Giri memasuki Kediri. Tahun 1473 S (1551 M) kerajaan Daha hancur akibat kebakaran dan hilangnya Pangeran Prawata ditempat itu, tahun 1499 S (1577 M) Adipati Kediri dan putrinya setelah masuk Islam kemudian lenyap dan, pada tahun 1512 S (1590 M) Kediri telah ditaklukkan oleh Panembahan Senapati (Th.S. Raffles, 1978:234-235). Dalam Babad Sengkala juga memuat berita yang sama, bahwa tahun 1527-1528 Kediri telah diduduki dan terjadi perang Sengguruh, tahun 1545 Pamenang sebagai ibukota lama ditundukkan, tahun 1552 Kediri terbakar, tahun 1549-1550 Sunan Giri tiba di Kediri. Tahun 1578 Adipati Kediri hilang, tahun 1590 Kediri diduduki Senapati dan tahun 1610 Kediri ditaklukkan oleh Mataram.

Berdasarkan berita Babad Sengkala dan Babad Tanah Jawi tampaknya daya tahan dan resistensi Kediri terhadap ekspansi Islam sangat kuat. Pada tahun 1527 adanya serangan Sengguruh oleh pihak Islam Kediri diduduki, pendudukan ini tidak berlangsung lama karena Sengguruh melakukan konsolidasi dan serangan balasan. Tidak tanggung-tanggung Sehingga Sunan Giri (Sunan Dalem) harus turun gunung ke Kediri (1549-1550). Konflik ini terus berlanjut hingga pada tahun 1578 Adipati Kediri bersama putrinya telah masuk Islam dan sesudah itu hilang. (M.C. Ricklefs, 1978: 20-31). Hal ini memberi petunjuk bahwa kontrol Pajang yang waktu itu dianggap sebagai pemegang hegemoni Jawa telah melemah, yang mana di Jawa Tengah pada waktu itu telah terjadi pergeseran kekuasaan dari Pajang ke Mataram (1586).

Dalam kondisi Jawa Tengah ricuh Adipati Surabaya (Pangeran Pekik) yang merupakan keturunan Panembahan Kediri berusaha memperkuat pengaruhnya di Kediri. Pangeran Pekik selanjutnya menetapkan Ratu Jalu sebagai Adipati lama yaitu Pangeran Mas (Adipati Jalu) mengingatkan kerajaan Pangjalu, sinonim Daha atau Kediri). Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pangeran Pekik untuk mendapatkan legitimasi ditengah situasi Jawa yang terpecah belah. Upaya tersebut justru menyebabkan keempat saudara dari Pangeran Mas ( *Senapati Kediri, Saradipa, Kentoljejangu dan Kartimasa* ) merasa kecewa sehingga mereka lebih suka bergabung dengan pihak Mataram (J.J.Ras, 1987:107). Pada tahun 1610 Kediri berhasil ditaklukkan oleh Mataram, menurut babad Mamona Kediri merupakan salah satu daerah kabupaten wilayah mancanegara wetan dengan luas wilayah 4000 cacah yang dipimpin oleh seorang yang berpangkat Tumenggung atau Adipati, sayang tidak disebutkan namanya. Daerah Kediri bersama dengan daerah lain seperti Madiun, Begelan, Banyumas dan lain-lain dijadikan daerah *Apanage* sebagai tanah lungguh bagi para pangeran, posisi ini berlangsung sampai tahun 1677.

Pada tahun 1677 pecah perang Trunojoyo, setelah keraton Mataram jatuh Kediri dibawah kekuasaan dan menjadi pudar perlawanan Trunojoyo. Selama berkuasa di Kediri Trunojoyo mendapat dukungan mertuanya Raden Kajoran, ia adalah ulama terkenal dari Jawa Tengah selatan, dimana Raden Kajoran mau merelakan diri menetap di Kediri. Atas usaha Pangeran Kajoran di Kediri, dan dengan semangat *panislamisme* maka dilakukan penyebaran Islam secara intensif meskipun dalam susana perang (H.J.de Graaf, 2001: 38-57)

Atas permintaan Mataram VOC pertama kali merambah pedalaman Jawa yang masih asing baginya dalam rangka, menindas perlawanan Trunojoyo di Kediri. Untuk usaha tersebut maka VOC melakukan registrasi wilayah Mataram. Dalam pengejarannya terhadap Trunojoyo di Kediri Amangkurat II berangkat dari Jepara kemudian membuat pesanggrahan sebagai kubu terdepan pasukan Mataram yaitu di desa Singkal, sebelah utara Kediri.

Pada tahun 1678 Amangkurat II menyerahkan daftar daerah-daerah yang masih setia kepada Mataram kepada VOC, daerah-daerah tersebut diwajibkan menyerahkan padi (*verplichte leveransier*) kepada VOC sebagai bukti daerah tersebut masih setia kepada Mataram. Menginjak abad ke 19 posisi Kediri makin tidak menentu sebagai akibat berbagai pergolakan perang saudara di Jawa seperti: perang Trunojoyo, perang Suksesi Jawa (1703-1705), perang Surabaya (1718-1722), perang Suksesi Jawa II (1718-1723), yang juga menempatkan Kediri sebagai pusat perebutan kekuasaan sehingga daerah itu sering berganti penguasa. Pada masa perang Untung Surapati (1687-1707), meskipun pusat perlawanannya di Pasuruan, namun Kediri merupakan *terug val basis* tatkala Surapati terpukul oleh kekuatan VOC.

Tatkala terjadi perebutan tahta antara Pangeran Puger dan sunan Mas (perang Suksesi Jawa I (1703-1705) juga memusatkan perlawanannya di Kediri atas bantuan penguasa setempat yaitu Adipati Katawengan. Hal ini juga termuat dalam berita yang ditulis oleh Pendeta Jesuit Francois Valentinj yang pada tahun 1706 telah mengunjungi Kediri. Ia mengatakan Kediri merupakan kota kerajaan terbesar didalam istananya dikepalai Ngabei Katawengan, keluarga dekat Surapati, putrinya dikawinkan dengan

salah seorang putera Surapati. Kota Kediri luasnya sekitar 2 mil dan berpenduduk sekitar 10.000 keluarga.

Pada tahun 1719 tatkala pecah perang Suksesi Jawa II antara Amangkurat IV dengan saudara mudanya daerah Kediri menjadi salah satu basis perlawanannya. Saudara-saudara Sunan (Pangeran Diponegoro, Pangeran Purboyo, Pangeran Adipati Arya Blitar) bersama Adipati Joyopuspito melancarkan perlawanan terhadap keraton. Gejolak ini berlangsung sampai tahun 1723 (JJ. Ras, 1987: 329-360).

Pada masa Pakubuwono II (1726-1749) Kediri sebagai kadipaten yang dipimpin berturut-turut Demang Ranuhito, Ngabehi Singoyudo dan Ngabehi Katawengan. Berdasarkan berita Portugis dan Babad Mamona, Babad Tanah Jawi, dan Serat Pustaka Rajapuwara dapat direkonstruksikan nama-nama penguasa Kediri sejak tahun 1474 sebagai berikut : Girindrawardhana (1474-15190), Gusti Adipati (1519-1527), Adipati Kediri (Pangeran Mas) 1527-1575, Ratu Jalu (1575-1590), Pangeran Purbaya, Pangeran Trunojoyo (1677-1679), Adipati Katawengan I (1706), Demang Ranuhito (1719), Adipati Katawengan III (1733), Ngabehi Singoyudo (1733-1737), Ngabehi Katawengan IV (1733-1743) dan Tumenggung Surdadaha (1743).

Berdasarkan perjanjian Mataram VOC pada tahun 1743 Pakubuwono II menyerahkan wilayah pantai utara Jawa kepada VOC sebagai kompensasi atas bantuannya dalam upaya mempertahankan keraton maupun menahan serangan dari cengkeraman Tjakraningrat IV penguasa Madura. Wilayah yang diserahkan tersebut kemudian menjadi Karesidenan Kediri pada masa-masa berikutnya.

### 5.3 Sumber-Sumber Epigraphis Masa Kolonial.

Penyebaran agama Islam di Kediri memiliki dinamika dan perkembangan yang berliku dan panjang. Apalagi mengingat dewasa ini di Kediri terdapat sejumlah pesantren yang terkenal. Dari perkembangan sejarah yang panjang dan penuh gejolak itu secara umum diperoleh gambaran : 1) Kediri merupakan salah satu daerah Mataram yang terletak di pinggiran (*periphery*) 2) Kediri merupakan salah satu daerah yang penuh gejolak khususnya pada masa periode Mataram Islam (1586-1755) 3) Kediri sebagai wilayah pinggiran yang termasuk alot dalam proses Islamisasi tidak mustahil pendukung tradisi pra Islam bertahan dan melakukan perlawanan.

Sentuhan-sentuhan budaya baru baik Islam maupun Barat setidaknya Kediri telah merekam 2 peristiwa penting yaitu 1) proses Islamisasi di Kediri 2) sentuhan budaya Barat lewat ekspedisi VOC terhadap Trunojoyo di Kediri. Sentuhan pertama melahirkan historiografi tradisional Babad Dhaha Kediri (*Geschied van Het Rijk Kediri*) yang berbahasa dan berakara Jawa. Sentuhan kedua melahirkan kondisi sosial dan militer serta kebudayaan yang melahirkan laporan ekspedisi VOC yang berjudul *De Expeditie van Anthonio Hurdt Raad van Indie Als Admiraal en Superintendent naar de Binnenlanden van Java Sept-Dec. 1678* *Vogene het Journal van Johan jurgen Briel* (berbahasa Belanda dan beraksara Latin).

*Epigrafi* adalah ilmu atau kajian tentang prasasti khususnya penguraian kata-kata dan interpretasi dari prasasti (*the study or science of inscriptions, especially the deciphering and interpretation of ancient inscriptions*). Pada jaman Yunani kuno pengertian epigraphis menjadi lebih luas yaitu bukan sekedar tulisan pada prasasti melainkan juga merupakan ilmu tulisan kuno atau *written records*. Dalam study sejarah

*epigrafi* disebut juga ilmu *paleografi* (tulisan kuno). Berdasarkan pengertian di atas peneliti mengikuti pendirian bahwa cakupan *epigrafi* tidak hanya pada prasasti melainkan juga pada prasasti kuno.

Berita *epigrafi* sebagai *written records* sangat penting guna merekonstruksi berbagai aspek kehidupan masa lampau : 1) memberi penjelasan tentang penggunaan epigrafi untuk menjelaskan masalah administrasi, hukum, tradaisi, sakral, hubungan dalam masyarakat, berbagai keahlian khusus untuk jangka waktu lama. 2) menjelaskan hal-hal yang sedang berlaku seperti surat menyurat, keputusan-keputusan raja, pengumuman, dan lain-lain. 3) menjelaskan tentang masalah keagamaan (Soejono, 2001:28-30).

Dalam melakukan kajian epigrafi tahap-tahap yang dilalui adalah :1) identifikasi naskah/ teks yang sudah ditemukan 2) membaca dan mengalihaksarakan 3) menterjemahkan serta memberi catatan 4) menetapkan makna atau menafsirkan. Penafsiran dilakukan dengan analisis antar inskripsi untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan teks, kemudian dilanjutkan mengusut hubungan antara fakta yang dikandung dalam teks dan fakta yang direkam dalam sumber lain (Edi Setyowati, 2001:28-30)

Identifikasi naskah. Pertama naskah *De Geschied van Het Rijk Kediri* yang dikumpulkan pada tahun 1832 oleh Purbawijaya. Naskah itu pada tahun 1873 dibukukan oleh Mas Soemasentiko, selanjutnya diterjemahkan dengan berbagai catatan oleh PW.Palmer van de Broek (Pejabat kontrolir Urusan Dalam Negeri Jawa Madura ). Buku ini diterbitkan EJ.Brill Leiden 1902 menggunakan bahasa Jawa Baru.

Identifikasi kedua berjudul *Babad Dhaha Kediri*. Naskah ini dipublikasikan oleh penerbit *Tan Koen Swie Kediri* (1953) telah dialihaksarakan ke huruf latin dengan judul

*Babad Dhaha Kediri, Njarisosaken Ki Butalotjaja ratuning Djim peri-prajangan. Babon kagunganipun swargi Kangjeng raden Harja Hadipati Danuredja ingkang kaping VI Papatih Dalem ing Kraton Ngajogjakarta Hadiningrat. Ingkang akiripun Asma Kangdjeng Pangeran Harja Tjakraningrat. Pada bagian bawah judul buku tertulis kawedelaken dening warisipun Raden Soemadidjojo ing Pradja Dalem Ngajogjakarta Hadiningrat (1953).*

Kedua teks tersebut termasuk karya sastra sejarah atau penulisan sejarah tradisional (Historiografi tradisional).

Dari pembacaan terhadap kedua teks tersebut, secara garis besar isinya sama. Perbedaannya selain aksara Jawa dan Latin, isi bagian depan teks A, yaitu tentang kronologi kerajaan Jawa dan genealogi Raja-raja Kediri dan nenek moyangnya sebagai inti ceritera Panji lebih ringkas, sedangkan ceritera penghujatan terhadap tokoh Sunan Bonang dan figur Raden Patah, sebagai reaksi terhadap Islamisasi selain lebih keras juga lebih banyak memakan halaman buku. Sebaliknya pada teks B, uraian perihal kronologi kerajaan-kerajaan Jawa dan genealogi raja-raja Kediri sangat panjang, sebaliknya penghujatan terhadap raden Patah ditulis ringkas, sedangkan Sunan Bonang tidak disebut-sebut.

Perbedaan lain pada teks A pada bagian depannya disebutkan tahun penulisan pertama sebagai pengumpulan data, yaitu 1832 tatkala Kediri baru saja menjadi wilayah Gubernemen Hindia Belanda. Pekerjaan itu dilakukan oleh *beskal* (sebangsa jaksa) Purbawijaya, sebagai keturunan ke-4 Pangrean Katawengan (Adipati Kediri, 1737-1743).

Hai-hai yang dianggap penting guna memberikan makna dan penafsiran catatan yang dimaksud sebagai berikut :

1. Nama informan : Ki Purbawijaya, Dermokhanda (dalang wayang krucil), Ki Sondong (penabuh gamelan sebagai tempat menyusupnya jin), Butalotjaja (raja jin yang bermukim di gua Selabali), Kiai Daha, Kiai Daka, Tunggulwulung, Kramataruna, dll.
2. Nama-nama tempat: Kandhairan, Mojoroto, Mamenang, Nyaon, Kalasan, Jongbiru, Selamangleng, Gunungsari, Punjul (gunung), Wilis (gunung), Klothok (gunung), Kelud (gunung), Semen, Kediri, Kertasana.
3. Nama-nama kerajaan: Daha, Janggala, Kediri, Urawan , Singasari, Majapahit, Medangkamulan, Prambanan, Baka , Demak, dan Bali.
4. Nama-nama raja dan tokoh (baik historis maupun legendaris): Jayabaya, Sindula, Dewatacengkar, Ajisaka, Daneswara, Mundingwangi, Mundingsari, Prawatasari, Amongtani, Sandanggarba, Karungkala, Metungmalarang, Sri Gentayu (Erlangga), Dewi Kilisuci, Lembumiluhur, Lembumerdadu, Lembupangarang, Lembuamijaya, Panji Kuwanisrengga, Raden Patah, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Bonang.
5. Nama-nama tarian: bedaya, srimpi.

Isi teks :

Sebagai karya historiografi tradisional *de Geschied van het vijk Kediri* isinya meliputi unsur sastra dan unsur sejarah.

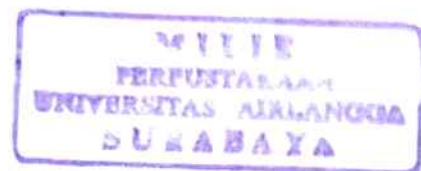
Unsur sastranya antara lain :



- a. Mitologi yaitu menitisnya dewa Wisnu kepada Jayabaya dan Kameswara.
- b. Legenda, yaitu kepercayaan terhadap makhluk halus Butalocaya dan tokoh Raden Panji, sebagai refleksi dari raja Kameswara Di Kediri.
- c. Hagiografi, yaitu cerita tentang orang suci seperti Dewi Kilisuci, Sunan Ampel, Sunan Giri dan khususnya Sunan Bonang.
- d. Symbolisme dalam bentuk tokoh Butalacoya, Kiai Tunggul Wulung, Sabdopalon, Sunan Bonang, Sendhang Kalasan, Reca Nyaen dll.
- e. Ramalan, dalam bentuk kutukan (jawa:*sor*). Misalnya beberapa desa di Kertosono yang mengalami kesukaran terhadap air, para remaja yang menjadi perjaka dan perawan tua, kondisi masyarakat sebelah timur sungai yang labil, dan keturunan Raden Patah yang dililit konflik dan pembunuhan.
- f. Pemali yaitu larangan menebang pohon-pohon besar di daerah sebelah timur sungai Brantas.

Adapun unsur sejarahnya antara lain: Raja Jayabaya, Kameswara, Raden Patah, Sri Genthayu, Kilisuci, dll. Secara garis besar isi teks dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Asal-usul nama Daha dan Kediri
2. Sejarah Daha, yang diungkapkan berdasarkan tradisi lisan (*oral tradition*) lewat personifikasi tokoh Ki Butalacoya.
3. Cerita tentang menitis dan moksanya dewa Wisnu kepada Raja Jayabaya dari Kediri.



4. Kronologi kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Jawa sampai akhir Majapahit yaitu : Kediri, Medangkanulan, Prambanan, Janggala, Panjalu, Urawan, Singasari, Majapahit, Demak.
5. Cerita panji, khususnya Panji Asmarabangun - Dewi Anggreni dan Dewi Sekartaji.
6. Genealogi raja-raja di Jawa khususnya di Janggala - Kediri dalam hubungannya dalam cerita panji.
7. Perdebatan antara Butalocaya dan Sunan Bonang mengenai laku utama sesuai dengan ajaran agama. Misalnya hujatan Butalocaya terhadap Sunan Bonang yang memindahkan aliran sungai Brantas dari sebelah barat Kertasana ke sebelah Timur kota itu, terjadinya sumur Gumuling di dekat Pagu, dll.
8. Runtuhnya kerajaan Majapahit karena perbuatan anak durhaka: Raden Patah, yang menyerbu Majapahit karena hasutan para Wali.

Secara ideologis dan konseptual isi Babad Daha dapat dikelompokkan dalam:

1) pengungkapan sejarah Kediri berdasarkan sumber-sumber lokal, sebagai reaksi terhadap berbagai perubahan yang melanda Jawa pada umumnya, dan daerah Kediri khususnya pada abad XIX, setelah daerah itu berada dibawah kekuasaan Hindia Belanda.

2) resistensi atau perlawanan terselubung terhadap perkembangan Islam (Islamisasi), yang makin mantap di Kediri khususnya terhadap Peranan kekuatan pesisir yang personifikasikan pada diri Sunan Bonang, Raden Patah dan Sunan Giri.

### 5.3.1 Reaksi Terhadap Perkembangan Islam di Kediri

Untuk menjawab masalah reaksi terhadap Islamisasi sebagai gerakan sosial dan intelektual, perlu dikaji posisi abad 16 (yang dianggap sebagai abad Islamisasi), sampai abad 17 sebagai abad mulainya pengaruh dan kekuasaan kolonial di nusantara. Dalam historiografi, gerakan sosial biasanya dibedakan antara gerakan kolektif yang terorganisasi dalam lembaga-lembaga yang telah ada (poleksosbudmil), dan gerakan yang bersifat sporadis atau embrional yang memiliki bentuk dan struktur lentur.

Reaksi atau gerakan-gerakan itu terjadi, biasanya sebagai tanggapan kelompok sosial tertentu terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, khususnya terhadap proses akulturasi yaitu mencakup usaha masyarakat menanggapi pengaruh sosio-kultural dari luar. Dalam prosesnya terjadi proses seleksi dengan diferensiasi berbagai golongan sosial. Spektrum itu meliputi golongan pendukung, penentang pembaharuan dan mereka yang tidak tahu menahu. Dampak dari situasi tersebut ialah terjadinya konflik sosial, merupakan gejala yang mengiringi setiap perubahan atau pembaharuan sosial budaya.

Berdasarkan kerangka pemikiran (teoritik) di atas, dalam konteks kajian terhadap *De Geschied* yang dapat dianggap sebagai kelompok penerima perubahan adalah kelompok Islam dan birokrasi kolonial. Adapun kelompok penentang ialah sisa-sisa kelompok lama yang disimbolkan dalam personifikasi *Butalocaya* dan juru bicaranya *Dermakandha*. Kelompok ini lewat tulisan dalam *De Geschied* melancarkan protes kepada pejabat kolonial: *Kiai Purbawitjaja*.

Dalam uraian yang dipaparkan jelaslah bahwa posisi Kediri dalam perjalanan sejarah di Jawa dalam interaksinya tidak harmonis selama perkembangan Islam. Selanjutnya ternyata posisi wilayah Kediri secara kronologis dari abad ke abad senantiasa

bergolak, sebagai akibat kompetisi berbagai kelompok elit, dan interaksi sosial budaya yang terjadi berjalan tersendat-sendat, tidak intensif, bahkan diliputi dengan berbagai kekerasan. Kondisi tersebut disebabkan jauhnya Kediri dari wilayah pusaran atau pusat kekuasaan. Juga karena perubahan di pesisir dan kuatnya resistensi komunitas lokal terhadap perubahan.

Meskipun kedua penulis teks melancarkan kritik terhadap proses Islamisasi yang *dipersonifikasikan* dengan tokoh *Sunan Bonang*, Raden Patah dan Sunan Giri, akan tetapi Islamisasi Jawa berdasarkan bukti-bukti sejarah dan budaya berjalan secara damai. Kritik-kritik tersebut berdasarkan bukti-bukti arkeologis-epigrafis, dapat dikatakan bertolak belakang. Secara arkeologis dan epigrafis dapat dikatakan bahwa hampir semua unsur budaya sebelum Islam baik Indonesia asli, Hindu dan Budha diakomodasi oleh komunitas Islam. Peninggalan arkeologis dalam bentuk situs-situs Sendang Duwur, Sunan Drajad, Sunan Giri dll. merupakan museum hidup yang membuktikan hal itu. Diberbagai situs tersebut terdapat berbagai bukti bahwa para wali sebagai pemimpin lokal melakukan tindakan-tindakan sebagai berikut:

1. Menjadi panutan dan bahkan sasaran pemujaan masyarakat setempat.
2. Melakukan akulturasi dengan budaya yang ada (Indonesia asli, Hindu-Budha) serta melestarikannya.
3. Membangun pemukiman berciri *interpreneursip*
4. Tidak mengusik kuatnya unsur-unsur *teluri*
5. Tidak ada petunjuk terjadinya *social dan kultural shocks* (gejolak sosial budaya) maupun *social dan kultural leg* (kemandekan sosial budaya) pada masing-masing situs.
6. Segenap warisan atau peninggalannya, baik berupa warisan intelektual (ajaran dan

tulisan ), warisan visual sampai sekarang tetap dilestarikan dan dileluri.

Diberbagai situs seperti Sendang Duwur dan Drajad, selain tetap memelihara tradisi sebelumnya dengan format Islam, penggunaan kalender, angka dan aksara juga masih tetap menggunakan unsur-unsur pra Islam yaitu : Bahasa dan aksara Jawa madya, kalender Saka. Lebih dari itu apabila pembacaan Ch.Damais yang dikutip oleh Habib Mustopo terhadap kronogram 1407 S (1485 M) disitus Sendang Duwur benar, justru akulturasi secara penuh telah terjadi lebih awal. Lebih dari itu berbagai patung, relief, tradisi sebelum Islam masih terus diabadikan. Misalnya di masjid Sendang Duwur masih tersimpan patung Garuda yang terus difungsikan oleh komunitas setempat sampai tahun 1960-an, serta sisa-sisa patung Siwa dan Paduraksa yang terpelihara dengan baik. Di Giri masih terdapat situs dari batu (boleh jadi patung), untuk melakukan meditasi bagi seseorang yang memiliki hajat khusus. Sementara itu dalam karya-karya filologi, yang bersifat sufistik, didalamnya juga terkandung unsur-unsur mistik dari periode sebelum Islam yang diformat dalam ajaran Sufi atau tasawuf. Misalnya Dewa ruci. Bahkan Sunan Giri yang oleh masyarakat awam dianggap puritan, dalam serat Centini, menterjemahkan kata Allah dengan Hyang Sukma, Hyang Widhi, Hyang Manon, dan menterjemahkan ulama dengan kata pandhita (pendeta). Lebih dari itu Sunan Giri oleh masyarakat selain diberi julukan atau gelar *Prabu Sadmata* yang arti sebenarnya adalah "*ama al Haq*" suatu gelar yang sesungguhnya dituntut oleh tokoh *Shyeh Siti Jenar*.

Bukti-bukti *sosiologis-epigrafis* dalam bentuk inskripsi pada nisan bertarikh 1356-1398 M memberikan petunjuk bahwa pada masa kejayaanya di ibukota Majapahit telah terdapat kelompok masyarakat Islam. Bahkan diduga mereka berasal dari kalangan bangsawan tinggi. Berita Cina dari Ma-Huan dari tahun 1416 yang menyatakan bahwa

penduduk ibukota Majapahit terdiri dari kelompok Muslim, Cina yang kebanyakan juga muslim, dan penduduk asli penyembah berhala memperkuat hal itu. Selanjutnya prasasti Jiu I-V, pemberitaan Tome Pires dan Pigafetta jelas membantah tudingan bahwa runtuhnya Majapahit karena serangan anak durhaka Raden Patah dari Demak. Tudingan terhadap Giri wajar, karena sebelum Giri membalas serangan Sengguruh terlebih dahulu meruntuhkan Kediri yang masih Hindu pada tahun 1527. Adapun tudingan terhadap sunan Bonang, boleh jadi tokoh ini yang dianggap berperan mempercepat keruntuhan Kediri, dengan menutup Tuban sebagai pintu gerbang Kediri. Tudingan itu juga memberikan petunjuk penetrasi Islam ke Kediri pada permulaan abad 16 dari daerah pesisir utara yaitu Tuban dan Drajat memiliki nilai historis.

Untuk memahami masalah itu juga dapat dijelaskan dengan pendekatan *antropologi*, khususnya yang berhubungan dengan masalah akulturasi budaya. Di depan telah dikemukakan, bahwa dalam proses Islamisasi juga terjadi akulturasi budaya. Dalam hal ini unsur budaya Islam sebagai budaya baru, mendatangi unsur budaya lama: Indonesia asli, Hindu dan Budha. Dalam proses tersebut, meskipun sebagian besar orang Jawa telah menerima Islam sebagai budaya yang baru, namun minoritas intelektual pendukung budaya lama, yaitu kelompok elit dan yang berstatus mapan ada yang menolak. Perhatikan dialog sebagai berikut :

Purbawijaya (beskal sebagai jaksa) :

*"Kula punika tiyang asli Kediri, turun saling Pangeran Katawengan. Kula pitaken kawitanipun Setono Gedong Kediri, mboten wonten ingkang saged mastani terang asalipun ing ngajeng. Sinten ingkang nggadagi jasa? Kang saweneh masatani jasanipun*

*para wali. Terang kula Setono Gedong puniko tilas dalemipun Raden Gumingsari saweg sampeyang kandhani puniko?"*

Botaloctjaja mangsuli :

*"Para Wali mboten wonten ngantos wonten ingkang ngambah ing kitha Kediri ngriki, sabab kula tjegat wonten dusun Singkal, kula wangsulaken. Sebab krijanipun jahil, sija. Sareng Sunan Bonang badhe dateng Kediri dumugi tanah Kertosono kang iring kidul salere Kediri, lajeng ngedalaken Pangeram-eram lepen benawi Brantas ingkang saking kediri dipun lih dateng wetanipun Kertosono. Mawi ngesataken tiyang serta namanning tanah sakidal Kertosono, salereng Kediri dipun wastani kitha Gedah. Sarta tiyang ngriki dipun sotaken ingkang medal jaler, sampun rabi-rabi yen dereng dados jaka sepuh. Ingkang medal estri, sampun laki yen dereng dados prawan sepuh. Sarta dipun sotakening tanah kitha Gedah ngriki awis toya.*

Mengenai pemindahan sungai Brantas dari barat ke timur Kertosono, masih dapat dilacak dari sumber *over levering* (cerita dari mulut ke mulut). Cerita itu menerangkan bahwa oleh masyarakat sekitar Kediri, Warujayeng, Kertosono, sungai Brantas adalah bikinan Mpu Barada untuk membagi kerajaan Kahuripan menjadi Jenggolo dan Kediri. Berdasarkan palung, rawa yang tersisa sungai Brantas dulunya alirannya disebelah Barat Kertosono dari Singkal, Demangan, Ujung kemudian bersatu dengan kali Widias. Tatkala Sunan Bonang mendapat perlukan yang kurang menyenangkan dari masyarakat setempat, ia marah kemudian memindahkan aliran Brantas ke sebelah timur Kertosono. Caranya Sunan Bonang menutup alirannya dengan singkal (kepala Bajak) dan menggariskan cis-beliau ke arah Kertosono hingga menjadi aliran sungai Brantas sekarang. Sesudah itu Sunan Bonang mengutuk para remaja setempat menjadi perjaka dan perawan tua.

Bila melihat kondisi sekarang mustahil, bahwa aliran Brantas yang dulunya ada yang bercabang ke sebelah barat Kertosono, karena dari Singkal- Warujayeng – Demangan, Ngujung , Lengkong secara geografis memberi petunjuk itu. Untuk mengecek kebenaran legenda Sunan Bonang memindahkan aliran Brantas dapat dilakukan dengan *cross corroboration* dan *pendekatan ekologis*.

Pertama *cross corroboration*, dicek dengan sumber laporan ekspedisi VOC ke Kediri tahun 1678. Dalam gambar yang tertera disebelah barat Kertosono ada sebuah sungai tetapi mata airnya dari Gunung Klotok dan Wilis. Sungai itu di daerah Kertosono dan sekitarnya disebut kali Kedungsoko. Dalam peta itu desa Singkal memang ada, selain digunakan sebagai tempat berkemah Amangkurat II juga sebagai salah satu benteng VOC. Jadi tahun 1678 menurut pemetaan VOC aliran disebelah barat Kertosono bukan dari Brantas.

Kedua *pendekatan ekologi*. Aliran sungai itu memang ada, mungkin pada saat VOC melakukan pemetaan (1678) mereka tidak melihat hingga tidak tergambar. Pada tahun 1830 daerah Kediri sebagai bagian mancanegara wetan, diserahkan kepada Hindia Belanda. Tahun 1830 saat akan dilaksanakan tanam paksa di Kediri para pejabat dikerahkan untuk mengumpulkan data wilayah guna kepentingan itu. Salah seorang pejabat ialah *Kiai Purbawijoyo* berasal dari Kediri. Yang dipersonifikasikan oleh masyarakat sebagai Butalotjaja. Untuk kepentingan tanam paksa pengelolaan kali Brantas dilakukan dengan mengatur alirannya dengan menutup anak sungai dan membuat tangkis untuk memperbaiki alirannya. Salah satu sungai yang mengalir ke sebelah barat Kertosono tadi. Pemerintah selanjutnya mengganti dengan sistem irigasi. Waktu pembuatan tangkis memakan waktu bertahun-tahun bahkan beberapa generasi, sehingga



tatkala *De Geschied* dibukukan (1873) aliran sungai tersebut telah selesai, sisa-sisa palung dan kedungnya masih dapat diamati. Akan tetapi generasinya telah berganti. Selanjutnya pemindahan itu melahirkan legenda berbagai versi. Diantaranya versi yang dilambangkan Batulotjaja. Kelompok ini tidak menerima perubahan, tetapi karena kondisinya tidak memungkinkan perlawanan fisik (terbuka) maka mereka melancarkan perlawanan intelektual dengan tulisan yang bernada menyerang, menjelekkan tokoh pembaharu (Kuntjaraningrat, 1964:92-99). Dalam hal ini Sunan Bonang, Raden Patah dan Sunan Giri sebagai kompensasi mereka mengagungkan agama dan budaya lama yang nyaris tenggelam. Simbolisme bentuk personifikasi tokoh juga terdapat dalam cerita Sangkuriang, Watugunung Dewi Shinta (larangan mengawini ibunya sendiri), Malin Kundang (larangan durhaka kepada ibu), Syeh Siti Jenar (ajaran sesat), Sabdopalon Noyogenggong (sisa-sisa kekuatan Hindu Budha) dan lain-lain. Tulisan lain sebagai manifestasi perlawanan terhadap meluasnya Islam di Jawa tercermin dalam serat Darmogandul dan Serat Gatolotjo.

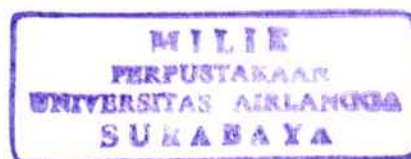
### **5.3.2 Munculnya Pemitosan Jayabaya Dalam Cerita Panji**

Munculnya mitos Jayabaya secara embrional dimulai oleh Pangeran Diponegoro atau Panembahan Herutjokro putra tertua Pakubuwono I dari selir yang pertama tahun 1718-1722, atas ijin ayahnya melancarkan serangan terhadap VOC dengan basis di Jawa Timur. Selanjutnya dalam hubungannya dengan cerita panji dan sejarah lokal, karena faktor proses Islamisasi juga terjadi faksionalisasi kekuatan lokal ditengah makin menguatnya penetrasi kekuatan Belanda di Kediri. Berbagai peristiwa sejarah di Kediri sepanjang tahun 1500-1700 terjadi beberapa perlawanan misalnya terjadinya krisis

Islamisasi akibat gejolak yang berkepanjangan baik di pusat maupun yang melanda Kediri hingga daerah itu tidak ada kekuatan yang mampu meraih legitimasi dan hegemoni. Sebaliknya Kediri sepenuhnya berada dibawah Hindia Belanda justru proses perubahan tersebut makin mantap dan penetrasi Belanda makin intensif.

Telah dipaparkan bahwa salah satu bagian isi *Geschied van het rijk Kediri* adalah hujatan Batulotjaja terhadap Sunan Bonang yang dianggap bertingkah *kriyapan* (kurang ajar) karena telah memindahkan aliran Brantas dari barat ke timur Kertosono. Waktu penulisannya jelas bahwa data-data *Geschied* diambil mulai tahun 1832 dan dibukukan tahun 1873. Periode tersebut bertepatan dengan periode tanam paksa. Dapat diduga sebelum sungai Brantas alirannya dimanfaatkan untuk kepentingan pertanian khususnya tanam paksa dan perkebunan gula yang tersebar disepanjang sungai itu. Pengaturan aliran Brantas dengan membuat tangkis jelas membatasi alirannya. Sehingga anak-anak sungai yang mengelilingi mati atau kering hingga merugikan penduduk setempat. Proses pembuatan tangkis berlangsung puluhan tahun, bahkan beberapa generasi. Bagi orang awam peristiwa tersebut merupakan perbuatan besar yang hanya bisa dilakukan dengan kekuatan gaib dan dianggap merugikan masyarakat yang tidak suka kepada Islam. Masyarakat setempat yang disimbolkan dengan Batulotjaja secara kultural belum siap terhadap perubahan ekologi yang terjadi. Wajar bila hujatan itu dicari kambing hitamnya yang tidak disukai yaitu Sunan Bonang.

Tudingan terhadap Sunan Bonang sebagai kambing hitam dilakukan oleh bukan sembarang orang (yang tidak mengenal sastra Jawa). Batulotjaja dianggap memiliki intelektual yang tinggi dan mengikuti karya-karya sastra khususnya karya sufi dari Sunan Bonang. Sehingga sunan Bonang dianggap aktor intelektual Islamisasi Jawa. Hal ini



didasarkan karya-karya sastra Sunan Bonang seperti *Suluk Wujil*, *Suluk Sukarso* dan *Het Boek van Bonang* merupakan karya yang mengintegrasikan antara sufi Islam dengan faham mistik hindu Budha (Purbatjaraka, 1952; 91-100). Apalagi Sunan Bonang sebagai Guru Sunan Kalijaga yang dikenal luas dikalangan kejawen. *Batulotjaja* adalah simbol figur yang belum dapat menerima dan anti perubahan baik karena proses Islamisasi atau karena pengaruh budaya Barat khususnya bidang sosial ekonomi. Protes senada dalam ekspresi yang berbeda juga ditunjukkan H.Kasan Mukmin dari Gedangan, Kiai Dermajaya di Bendungan Nganjuk. Perbedaannya perlawanan *Butalotjaja* bersifat anti Islam sebaliknya perlawanan *Kasan Mukmin* dan *Dermajaya* didasari atas inspirasi ajaran Islam (Sartono Kartodirjo, 1973: 7).

Dalam kondisi pancaroba yang terjadi pada abad 19 (jaman kekacauan atau krisis), masyarakat dapat menghadapi perubahan dengan hati yang tidak puas (mendongkol). Dalam keadaan semacam ini tidak sedikit yang berusaha mencari kepuasan dengan cara mengkhayal atau mengenang kembali jaman bahagia masa lampau. Proses selingan tersebut melahirkan kelompok-kelompok penentang perubahan dan tidak jarang melahirkan gerakan kebatinan dan gerakan mesianistik (*Ratu Adil*). Gerakan *Ratu Adil* memiliki aspek sebagai berikut :

- a. keagamaan, karena penyebarannya menganggap dirinya sebagai utusan Dewa atau Tuhan dan berpusat pada upacara keagamaan.
- b. Psikologis, karena penyelenggaraan upacara yang ditujukan untuk mengatasi jaman kacau dengan cara memusatkan fantasi atau batin.
- c. *Ratu Adil* adalah tokoh yang ditunggu untuk membereskan jaman kacau kemudian membawa masyarakat ke jaman bahagia.

- d. Keaslian budaya. Tokoh Ratu Adil diimpikan selain membawa kebahagiaan juga bertugas mengembalikan adat istiadat lama yang dikacaukan oleh proses pembaharuan akibat proses akulturasi budaya ( Kuntjaraningrat, 1964: 97-98).

Jadi patut dikemukakan bahwa Ratu adil adalah tokoh fantasi yang dianggap sebagai penyelamat ketika masyarakat mengalami kekacauan. Seperti Pangeran Diponegoro perang Jawa (1825-1830), Cokroaminoto (SI, 1912-1934), Bung Karno (1960-1965) oleh para pengikutnya dianggap sebagai Ratu Adil yang didambakan. Tidak mengherankan bahwa gerakan ini memiliki pola yang tidak jauh berbeda dengan mitos *avatara Wisnu*, wajar bila kemudian Jayabaya dipercaya sebagai titisan wisnu yang diusung oleh tokoh Batulotjaja.

#### 5.4 Peranan Kediri Dalam Usaha Bina Negara

Kerajaan Kediri pada masa Jawa kuno, khususnya sebelum pembangunan Singasari dan Majapahit telah meninggalkan kesan sosok dan citra yang jelas, baik yang berkenaan dengan upaya bina negara maupun perkembangan kebudayaan didalamnya. Pengalaman-pengalaman dari sejarah Kediri amat bersifat membangun oleh karena itu kiranya dapat memberi bagi pembinaan Sejarah Indonesia ataupun Sejarah Kebudayaan Indonesia secara keseluruhan, sebagai pelajaran atau sebagai cerminan dan ilham bagi generasi yang akan datang.

Sebagai contoh yaitu apa yang telah dicapai pada masa kerajaan Kediri, konsep mengenai raja sebagai pemimpin negara dengan kuat ditampilkan oleh pendahulu raja Kediri yaitu Airlangga. Dalam hal ini raja dipersamakan atau mungkin diidentifikasi dengan Dewa Wisnu. Konsep ini tertinggal dalam bentuk arca Wisnu di atas garuda

sebagai perimbangan kekuatan raja, konsep tersebut tertinggal pada nama-nama Abhiseka yang semua itu mengandung unsur *dasanama* dari Dewa Wisnu. Identifikasi atau pengacuan kepada Dewa Wisnu itu menyatakan idealisasi terhadap Dewa yang selalu berperan sebagai penyelamat dunia dalam berbagai peristiwa kritis dunia. Kebetulan naiknya raja Airlangga maupun deretan raja-raja Kediri lain ke singgahsana tahta kerajaan selalu didahului oleh situasi kritis, seperti adanya pralaya dan perang saudara antara Pangjalu dan Jenggolo. Dengan demikian konsep raja – Dewa Wisnu merupakan inteprestasi kosmis atas dasar situasi empiris dan tidak harus diartikan sebagai munculnya aliran keagamaan baru.

Demikian juga susunan masyarakat pada masa kerajaan Kediri, pada dasarnya tidak mengalami perubahan apabila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Dimana golongan pokok terdiri atas: *raja dan keluarga raja, para pejabat raja dan pegawai pemerintah ibukota maupun pegawai pemerintah daerah, serta rakyat kebanyakan yang menjalankan peran masing-masing seperti yang bermata pencaharian di bidang pertanian, perdagangan, kerajinan, dan lain-lain*. Adapun tata pemerintahan, khususnya dalam penataan wilayah pada masa kerajaan Kediri telah mengalami kemajuan. Kalau sebelumnya hanya terdapat dua jenjang hirarki kewilayahan, yaitu ibukota pusat dan langsung desa-desa (*wanua, thani*) di bawahnya maka pada jaman kerajaan Kediri telah dikembangkan tiga jenjang kewilayahan, yaitu *thani* (desa) ditingkat bawahnya kemudian koordinasi sejumlah desa yang disebut *satuan wisaya* dengan pusat bersama disebut *dalem thani*, di pusat negara (*bhumi*) terdapat ibukota (*negara, rajya*).

Demikian pula birokrasi pemerintahanpun berkembang pada masa Kediri. Kelompok pejabat tinggi pemerintahan berkedudukan di pusat, dibawah kelompok *mahamantri* (1 Hino, 1 Sirikan, 1 Halu, yang rupanya adalah anggota keluarga raja yang terdekat dengan tahta). Telah mengalami perkembangan dengan tanda *rakryan ring pakirakiran*, yaitu rumusan struktural yang kemudian berlanjut dan berkembang pada masa kerajaan Majapahit. Dibawah mereka terdapat kelompok pegawai yang diberi tugas luar atau mungkin ditempatkan di daerah. Mereka ini terbagi menjadi 3 golongan yaitu: 1) golongan *pinghai, wahuta* 2) golongan *pangkur, tawan, tirip* 3) golongan *sang mangilala drewya haji*. Salah seorang pejabat tinggi kerajaan tersebut dapat bertindak sebagai *sopana*, yaitu anak tangga kerajaan yang berperan untuk memohon hak-hak istimewa kepada raja. Sedangkan para pejabat daerah yang disebut *para dawun* dapat pula menjadi *sopana*, sehingga gambaran arus komunikasi dua arah antara pusat dan daerah dapat berjalan lancar pada jaman kerajaan Kediri. Dengan demikian sebenarnya peranan *sopana* telah tampil dan terlembagakan pada masa kerajaan Kediri (Edy Sedyowati 12 Januari 2002).

Suatu upaya mencolok lain yang terjadi di masa Kediri adalah mobilisasi penduduk sebagai kekuatan militer, serta pembentukan pasukan tetap di pusat kerajaan dengan berbagai keahlian khusus seperti memanah, mempergunakan tombak, mempergunakan kapak, menendalikan gajah, kuda, sapi pacu dan lain-lain. Adanya mobilisasi masa dibawah pemimpin tertentu tersirat seperti adanya nama-nama jabatan *kabayan, juru weroh, buyut hadyan, angrangkepi* dan lain-lain. Disusul nama diri dengan penyebutan yang berpanjikan *makasir-kasir X, akakasir X*. Panji-panji itu selalu mengandung unsur binatang seperti *macan memung, menjangan puguh* dan lain-lain.

Suatu upaya penataan negara yang lain juga mencuat pada masa Kediri seperti penciptaan pejabat pemerintah yang disebut *Senapati Sarwwajala* yaitu pemimpin yang mengatur segala urusan yang berkenaan dengan air. Pejabat ini disertai pula dengan penyebutan dengan tenaga profesi yang berkenaan dengan pembuatan perahu yang disebut *undahagi lancang*. Demikian upaya-upaya bina negara yang telah dilakukan pada jaman Kediri sebagai suatu rintisan. Hal itu dimungkinkan apabila terdapat hubungan yang tepat antara daya cipta, kemampuan perencanaan serta pengendalian program pemimpin kerajaan.

Dinamika antara pusat dengan daerah pada jaman Kediri telah mengembangkan kreatifitas masyarakatnya. Dari daerah ada gerakan aktif untuk berpartisipasi mengikuti kecanggihan gaya hidup yang berkembang di pusat. Hal ini terlihat adanya sejumlah permohonan kepada raja melalui lembaga *sopana*, untuk memperoleh anugerah *pamuwuh*, anugerah tambahan dan hak-hak istimewa. Rincian hak-hak istimewa itu diberikan kepada pejabat daerah yang berjasa berupa hal-hal yang berkaitan dengan gaya hidup seperti: *memiliki komponen-komponen dan hiasan rumah tertentu, tanaman tertentu di halaman rumah, sepasang payung di depan pintu, mengenakan jenis pakaian tertentu, serta tindakan tertentu di depan publik misalnya menanggapi pertunjukan kesenian. Adapun komponen rumah yang boleh dimiliki orang yang telah mendapat hak istimewa adalah : tirai, alas lantai serta rumbai-rumbai atap yang terbuat dari kain halus (bananten) palungan di depan rumah, bubungan atap berhias yang terbuat dari terakota, bagian depan bangunan terbuka, bagian belakang terbuka atau pertengahan rumah pokok, balai didepan rumah bangku kayu yang dihashuskan dan lain-lai.* ( Edy Sedyowati 2002).

Disatu sisi terdapat penyebarluasan gaya hidup dari pusat kerajaan ke daerah, disisi lain terdapat pula pengalokasian kemandirian daerah dalam pengembangan internya. Hal ini tersirat pernyataan bahwa beberapa daerah sebagai *swatantra* (berdiri sendiri mempunyai otonom). Munculnya para *duwan* dalam lingkungan *thani* yang diperlengkapi dengan tanda kebesaran bangsawan seperti yang terdapat di pusat kerajaan, merupakan petunjuk mengenai kelasbaru dalam lingkungan desa atau daerah sebagai kelas bangsawan lokal. Dapat diperkirakan bahwa partisipasi mereka dalam pengembangan budaya secara umum menjadi terpacu sebagai akibat rangsangan dari pusat serta pengembangan peluang berkreasi.

Integrasi yang kuat disertai dengan pengembangan inisiatif daerah tentu hanya dimungkinkan apabila pusat mempunyai kepemimpinan yang kuat dalam memajukan kebudayaan. Suatu tinggalan nyata dalam hal ini adalah sejumlah karya sastra kekawin yang bermutu unggul pada masa Kediri, yang diciptakan dilingkungan raja. Kreativitas dalam menyusun kekawin dimulai pada masa Airlangga dengan penciptaannya kekawin *Arjunawiwaha*. Penciptaan kekawin dibawah naungan raja –raja Kediri lain adalah *Baratayudha*, *Smaradhana*, *Gatutkacasraya*, *Kresnayana*, *Sumanasantaka*, *Bomakawya*, *Hariwangsa* dan lain-lain (Marwati Joenet & Nugroho Notosusanto, 1992: 255) Semua karya sastra tersebut hingga dewasa ini masih bisa dijumpai berkat penyalinan naskah yang berkelanjutan yang tentunya dipacu adanya pengakuan keunggulan mutunya. Penggambaran literer yang khas dari Dewa Ganesha dipaparkan dalam kekawin *Smaradhahana*, rupanya amat berpengaruh sehingga penggambaran visual bentuk arca pada masa Singasari mengikuti model dari kekawin tersebut. Lebih dari itu keunggulan kekawin *Baratayudha* rupanya sangat dijunjung tinggi dan mempengaruhi seni teater



sehingga penggalan-penggalan kutipan dari kekawin tersebut hingga kini masih digunakan dalam sulukan wayang Jawa seperti berupa cakepan, ada-ada maupun patetan.

Demikian sejumlah informasi yang dapat diketahui mengenai pencapaian pada masa kerajaan Kediri dalam rangka pengembangan budaya yang berimbang serta upaya bina negara. Dipandang secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pengembangan budaya adalah suatu komponen dari upaya bina negara. Semoga cerminan dari sejarah kerajaan Kediri ini kembali menggugah kesadaran kita bahwa kebudayaan adalah pemberi identitas bangsa dan oleh karena itu tidak boleh diterlantarkan dengan sengaja oleh generasi bangsa ini.

## KESIMPULAN

Kediri sebagai sebuah bangunan wisata sejarah budaya bangsa perlu digali lebih lanjut serta dikembangkan keunikannya agar dapat menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi tentang sejarah lokal Kediri. Salah satu sumber utama yang berperan penting dalam menelusuri dan penulisan sejarah Kediri adalah prasasti. Prasasti biasanya dikeluarkan oleh penguasa wilayah kerajaan yang wilayah pemerintahannya menunjukkan pada lokalitas tertentu. Prasasti dapat dipergunakan sebagai sumber penting penulisan sejarah karena secara praktis prasasti menunjukkan tanda awal dimulainya suatu aktifitas kolektif.

Dengan mendasarkan pada berbagai sumber prasasti yang terkait, Kediri ternyata memiliki pesona sejarah yang panjang. Kediri merupakan sejarah pusat kekuasaan di nusantara yang sudah berlangsung pada abad 11 hingga abad 13. Bahkan tetap memainkan peranan yang penting bagi jalannya sejarah di Jawa hingga abad 19.

Selama pusat kekuasaan berpusat di Kediri telah pula ditandai masa keemasan karya sastra jawa kuno sebagai simbol intelektualitas periode klasik. Demikian juga dalam rangka pengembangan hegemoninya Kediri telah menjalin hubungan dengan Bali sejak jaman Airlangga hingga berkembangnya jaman Kediri. Hal ini terlihat dengan adanya perkawinan politik serta penggunaan unsur-unsur nama yang senada antara raja-raja Bali dan raja-raja Kediri.

Ketika Kediri berada dibawah pengaruh Singasari seperti terlihat dalam prasasti Mulamalurung, tampak betapa pentingnya posisi Kediri, sehingga sampai Kertanegara (Singasari) mengambil menantu Jayakatwang (Kediri). Demikian halnya Kediri pada masa hegemoni Majapahit, terlihat sebagai salah satu wilayah kerajaan yang penting, terbukti pemerintah di kedua kerajaan berada dibawah kepemimpinan keluarga raja terdekat yaitu Gayatri yang bergelar Bre Daha dan Tribuana yang bergelar Bre Kahuripan.

Pada masa akhir kekuasaan Majapahit Kediri berusaha bangkit kembali dengan mempertahankan Hindunya. Namun sayang harus menghadapi ekspansi perluasan islam, meskipun daya tahanya cukup kuat tetapi akhirnya kediri jatuh juga ke tangan Sunan Giri. Selanjutnya Kediri berada dalam bayang-bayang konflik dengan Mataram Islam hingga intervensi masuknya Kolonial Belanda. Namun demikian kita patut mengambil contoh peranan penting yang sudah dicanangkan Kediri tempo dulu, misalnya dalam usaha bina negara yaitu dengan pengembangan mobilitas birokrasi pemerintahan serta pengembangan budaya dan pemberdayaan masyarakatnya. Hal mana sejarah Kediri dapat dimanfaatkan pemerintah dalam rangka pengembangan wisata sejarah budaya bangsa apalagi dalam suasana otonomi daerah ini. Dipandang secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pengembangan budaya adalah suatu komponen dari upaya bina negara. Semoga cerminan dari sejarah kerajaan Kediri ini kembali menggugah kesadaran kita bahwa kebudayaan adalah pemberi identitas bangsa dan oleh karena itu tidak boleh diterlantarkan dengan sengaja oleh generasi bangsa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1996. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Agus Aris Munandar. 1984. *Prasasti Mulamalurung Pelengkap Sejarah Kerajaan Singasari dalam PIA IV Buku 2a Aspek-Aspek Sosial Budaya*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Alimuddin Tuwu (penerj). 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Aminuddin Kasdi. 1997. *Babad Gresik: Tinjauan Historiografi dalam Studi Sejarah*. University Press: IKIP Surabaya.
- Babad Khadiri*.
- Babad Sengkala*. Naskah Perpustakaan Nasional Jakarta. Koleksi Brandes. No. 608.
- Babad Tanah Jawi*. Babad Tanah Jawi Balai Pustaka Seri No 1298.
- Bambang Sumadio (Penyunting). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II Jaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Buchori. 1985/1986. *Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I*. Jakarta: Moseum Nasional.
- ..... 1986. *Sri Maharaja Mapanji Garasakan dalam MISI IV*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- ..... 1990. *Prasasti Garaman*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkheologi.
- Burke, Peter. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Casparis, JG. De. 1978. *Indonesia Chronology*. Leiden/Koeln: EJ Brill.
- Djoko Dwijanto. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik*. *Artefak*
- Damais, Louis Charles. 1952. *L'Etudes D'Ephigraphie Indonesiane III, BEFEO, XLLVI*, face. I Paris. Hanoi.
- ..... 1953. *L'Etudes D'Ephigraphie Indonesiane III, BEFEO, XLLVI*, face. I Paris. Hanoi.
- Djoenet, Marwati & Notosusanto, Nugroho. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Edi Sedyawati. 2001. Epigrafi Ajakan Untuk Tekun dan Cermat *dalam Makalah Seminar Nasional Asosiasi Ahli Epigrafi di Malang tahun 2001*.
- .....2002. Kediri dalam Sejarah Indonesia, *makalah Seminar Nasional Hari Jadi Kediri, 12 Januari 2002*.
- Graaf, HJ.de. & Pigeaut, Th. 2001. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV & XVI*. Jakarta: Grafiti.
- Groeneveldt, WP. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhatara.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1958. *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat Kebudayaan*. Jakarta: PN Universitas.
- Krom.NJ. 1954. *Jaman Hindu, terjemahan Arif Effendi*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Kuntowijaya. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Loir, Henri Chambert & Ambary, Hasan Muarif. 1999. *Panggung Sejarah Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombart*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Mohamad Yamin. 1962. *Tatanegara Majapahit Parwa II*. Jakarta: Yayasan Prapanca.
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Noerduyn, J. 1983. Pujangga Manik. *Journays Trough Java dalam BKI No. 138*.
- Poerbatjaraka.RNg. 1968. *Cerita Panji dalam Perbandingan diterjemahkan Zuber Usman dan HB Yasim*. Jakarta: Gunung Agung.
- ..... 1976. *Riwayat Indonesia*. (tidak diperdagangkan).
- Richadiana Kartakusuma. Prasasti Mulamalurung. Koleksi Puslit Arkheologi C.82) Tinjauan Awal Atas Pahatan Prasasti-Prasasti Mulamalurung. *Makalah Seminar Nasional Sejarah Kediri*. Puslit Arkhenas.
- Raffles, Th.S. 1978. *The History of Java*. *Kualalumpur*: Oxsford University Press.
- Ras. J.J. 1987. *Babad Tanah Jawi*. Dordrech. Holland Providensi :USA
- Renier, GJ. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Ricklef. MC. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press
- Sartono Kartodirjo. 1973. *Protest Movement in Rural Java*. London: Oxford University Press.
- Slamet Mulyono. 1979. *Negara Kertagama dalam Tafsir Sejarah*. Jakarta: Bhatara Karya.
- Soedardi. 1986. *Diktat Sejarah Indonesia Lama Bagian II*. Universitas Jember Fakultas Sastra
- Soedjadmoko, dkk. 1995. *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Soedjono. RP. 2001. *Epigrafi dan Arkheologi di Indonesia Makalah Seminar Nasional Asosiasi Ahli Efigrafi di Malang tahun 2001*.
- Soekamto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Radjawali.
- Suhadi. Machi. 1970. *Prasasti Terep dalam Mamisia Indonesia IV* Jakarta: Ikatan Karyawan Moseum.
- Sutjipto Wiyosuparto. 1964. *Kekawin Smaradahana Sebagai Tafsir Ikonografi dalam Majalah MISI II No 2* Jakarta: F.S. UI
- .....1968. *Kekawain Bharata Yudha*. Jakarta: Bhatara.
- Suwito Santoso. 1975. *Calon Arang Si Janda Dari Girah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Swantoro, P. 2002. *Dari Buku ke Buku Sambung Menyambung Menjadi Satu*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia.
- Tim Peneliti Sejarah Sunan Drajat. 1998. *Sejarah Sunan Drajat dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. Surabaya: Tim Peneliti Sejarah Sunan Drajat.
- Widja, I Gde. 1995. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Wardani DS. Setya. 1982. *Sri Jayawarsa Digwijaya Sastroprabu dalam Seminar Sejarah Nasional Indonesia III Seksi Sejarah Kuno I*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- ..... 1985. *Hari Jadi Kediri. Kediri: Lembaga Javanologi Universitas Kediri*
- Zoed Mulder. PJ. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang* diterjemahkan Dick Hartoko. Jakarta: PN Jembatan.

1 JUN 2005

**PAMERAN**